

**AKTIVITAS DAKWAH SYAIKH ABDUL QODIR AL-JAELANI
DALAM KITAB LUJANU AD-DAIN KARYA SYAIKH JA'FAR AL-
BARZANJI**

Skripsi

Program Sarjana (S-1)
Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)



Oleh:

M. Arif Rohman Hakim

131211137

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2018

PERNYATAAN

Bismillahirrahmaanirrahiim, dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja penulis sendiri. Di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka

Semarang, 2018

Penulis

M. ARIF ROHMAN HAKIM

Nim: 131211137

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim

Syukur *al-hamdulillah* penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang dengan taufik dan hidayah-Nya bisa menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “*Komunikasi Politik Syaikh Abdul Qodir al-Jailani Dalam Kitab Lujau ad-Dain Karya Syaikh Ja’far al-Barzanji dan Pengaruhnya Terhadap Kegiatan Dakwah Islamm*”. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah membawa pencerahan bagi umat manusia dari zaman jahiliyah hingga ke zaman yang terang.

Skripsi yang telah penulis susun ini adalah sebagai salah satu ikhtiar guna memperoleh gelar sarjana di Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang, yang dalam penulisannya tentu tidak bisa lepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Daripada itulah secara khusus penulis hendak menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.A., selaku dekan fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Hj. Siti Sholikhati, M.A, selaku pembimbing I, dan Maya Rini Handayani, M.Kom, selaku pembimbing II sekaligus dosen wali, yang selalu memberikan waktu kepada penulis untuk berdiskusi, memberikan arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
4. Ibu Dr. Hj. Siti Solihati, M.A., selaku ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) beserta jajarannya.
5. Segenap dewan penguji komprehensif dan munaqosyah.
6. Seluruh dosen, staff pengajar dan karyawan di lingkungan fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang.
7. Keluarga tercinta; Ibunda Sunarti dan Ayahanda Suroso, yang tak pernah berhenti meneteskan keringat dan tak pernah mengeluh untuk selalu mendoakan penulis.

Seorang adik perempuan Laini Ahsin Ningsih yang selalu memberikan semangat dan inspirasi bagi penulis.

8. Dr. Mohammad Nasih selaku pengasuh sekaligus bapak ideologis dan motivator besar dalam kehidupanku di kota rantau, Semarang.
9. Keluarga besar Monash Institute, Mohammad Abu Nadlir, M.Si, Faedurrahman, S.Pd.I, M. Mansur Syarifuddin, S.Sos.I, dan seluruh santri Monash Institute yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.
10. Seluruh penghuni “Rumah Pemikiran” Karonseh Utara, yakni Irfan Jamalullail, Abdur Rozak, Fikky, Rofiq, Ismail, Sholahudin, dan Faqih. Terimakasih atas kritikan dan semangat dari kalian.
11. Seluruh teman, saudara, dan keluargaku Monash Institute 2013. Trimakasih atas semangat dan kritik dari kalian.
12. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Islam komisariat Dakwah, Bang Mokhamad Abdul Aziz, S.Sos.i dan yunda Mukoyimah, S.Sos.i terimakasih atas kritikan dan masukan yang telah menyadarkan penulis untuk lebih banyak belajar. Dan seluruh kawan seperjuangan di HMI, khususnya angkatan 2013. Kalian adalah kawan dan juga keluargaku.
13. Kawan-kawan KPI D yang tak bisa penulis sebut satu per satu.
14. Semua orang yang mengenal dan pernah berinteraksi dengan penulis, mengasihi penulis serta membagi kebaikannya.

Semoga Allah Swt. menyayangi, mengabulkan doa dan cita kalian, serta membalas jasa kalian semua dengan sebaik-baik pembalasan. Dan kelak dipertemukan sebagai umat Nabi Muhammad Saw, serta dapat menikmati kenikmatan yang indah tiada tara di alam kekekalan. Amin.

Tentunya penulis telah sepenuh hati, tenaga dan fikiran dalam menyusun skripsi ini, namun sangat manusiawi jika masih terdapat kekurangan. Oleh karenanya kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan sebagai pembelajaran untuk pencapaian yang lebih baik di masa mendatang. Semoga tulisan ini bermanfaat dan menjadi kebaikan disisi Allah Swt. Amin.

Semarang, 10 Juni 2018

Penulis

M. Arif Rohman Hakim

Nim: 131211137

PERSEMBAHAN

Karya sederhana yang penulis susun, sepenuhnya penulis persembahkan kepada:

- Ibunda Sunarti dan Ayahanda Suroso yang telah memberikan pelajaran besar bagi penulis tentang bagaimana untuk jadi pribadi yang lebih baik dan berjuang untuk menjadikan penulis sebagai seorang yang lebih bisa dihargai dan berpengaruh.
- Adikku semata mayang yang telah mendorong atas penyelesaian skripsi penulis.
- Guru-guru yang mendidikku, dahulu, sekarang, dan masa depan. Terlebih doaku teruntuk beliau, Almaghfirlah KH. Abdul Wahab. Untuk bisa secara langsung berdoa diatas puseranya, Rembang Bangkit.
- Teruntuk seorang yang dengan kehendak Allah akan menjadi imam dan pendamping perjuangan hidup penulis, semoga diberi keimanan dan kelayakan hidup yang baik. Amin.

MOTTO

Jika kau bukan anak raja juga bukan anak ulama' besar, maka jadilah penulis.

(Imam al-Ghazali)

ABSTRAK

Nama: M. Arif Rohman Hakim, Nim: 131211137, judul: Aktivitas Dakwah Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani Dalam Kitab Lujanu Ad-Dain.

Dakwah merupakan seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Dalam ajaran agama Islam, dakwah merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya untuk saling mengingatkan dan mengajak sesamanya dalam rangka menegakkan kebenaran dan kesabaran. Untuk bisa mencapai target yang diharapkan dalam berdakwah, tentunya setiap individu umat Islam harus mengetahui dan paham betul metode-metode yang harus digunakan dalam berdakwah.

Sebagai seorang Ulama', Syaikh Abdul Qodir dikenal sebagai seorang yang zuhud dan ahli ibadah. Selain itu, Abdul Qodir juga dikenal sebagai seorang ulama' yang memiliki banyak karya. Tak hanya itu, selain menulis, Abdul Qodir juga sering ditulis oleh ulama' lainnya, salah satunya Syaikh Ja'far Al-Barzanji. Dalam skripsi ini, penulis akan meneliti tentang aktivitas dakwah

yang dilakukan oleh Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani dalam kitab *Lujanu Ad-Dain* karya Syaikh Ja'far Al-barzanji.

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan aktivitas dakwah Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani berdasarkan buku *manaqib* yang ditulis oleh Syaikh Ja'far Al-Barzanji. Dengan menggunakan metode konten analisis, penulis akan mencoba meneliti aktivitas dakwah Syaikh Abdul Qodir dalam kitab *Lujanu Ad-Dain*. Demi mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan teori aktivitas dakwah yang dikemukakan oleh Buya Hamka, yang didasarkan pada al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125.

Skripsi ini mengulas tentang Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani. tentang cara melancarkan dakwah atau seruan terhadap manusia agar mereka berjalan diatas jalan Allah dengan memakai tiga macam cara atau metode. Pertama hikmah yaitu dengan secara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Tuhan. Hikmah dapat menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar. Metode hikmah Syaikh Abdul Qodir dalam kitab *Lujanu Ad-Dain* diantaranya : selalu memuliakan orang lain, menjawab salam orang lain, keteguhan iman, istiqomah dalam beribadah, menjadi seorang guru yang baik, dan dan memiliki tenggang rasa terhadap sesama.

Kedua, *mau'izhah hasanah* artinya pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat. Termasuk kategori ini adalah pendidikan seorang guru (Syaikh) terhadap murid-muridnya, pesan untuk selalu bersabar saat dalam masalah, selalu berissikap rendah diri, dan pesan untuk selalu semangat dan tekun dalam menuntut ilmu.. Dan ketiga, *jadilhum billati hiya ahsan* (bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik). Dalam berpendapat untuk memutuskan suatu perkara, harus dibedakan pokok soal yang tengah dibicarakan dengan perasaan benci atau sayang kepada pribadi orang yang tengah diajak berbantah. Tentu tujuannya agar objektif terhadap masalah yang diperdebatkan dan yang di ajak berdebat bisa menerima kebenaran yang kita sampaikan. Sebagaimana yang Abdul Qodir lakukan ketika berkumpul dengan ulama lainnya untuk membahas suatu persoalan ummat dan agama.

Keyword: Aktivitas Dakwah, dan Syaikh Abdul Qodir, Lujanu Ad-Dain

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii

MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I	PENDAHULUAN
	A. Latar Belakang
	1
	B. Perumusan Masalah
	7
	C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian
	7
	D. Tinjauan Pustaka
	8
	E. Metode Penelitian
	12
BAB II	AKTIVITAS DAKWAH
	A. Pengertian Aktivitas
	15
	B. Pengertian Dakwah dan Hukumnya
	1. Pengertian Dakwah
	16
	2. Unsur-Unsur Dakwah
	20
	3. Tujuan Dakwah
	26
	C. Akttivitas Dakwah
	30
BAB III	SYAIKH ABDUL QODIR DAN KITAB LUJANI AD-DAIN
	A. Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani

	1. Kondisi Sosial Masyarakat	40
	2. Latar Belakang Keluarga	44
	3. Latar Belakang Pendidikan	46
	4. Karya-Karya Syaikh Abdul Qodir	48
	B. Kitab Lujanu Ad-Dain	
48	1. Biografi Syaikh Al-Barzanji	
.....48	2. Kitab Lujanu Ad-Dain	
BAB IV	AKTIVITAS DAKWAH SYAIKH ABDUL QODIR AL-JAILANI	
	DALAM KITAB LUJANU AD-DAIN	56
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	71
	B. Saran	71
	C. Penutup	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dakwah memegang peranan yang sangat penting di dalam kehidupan bermasyarakat. Maju mundurnya sebuah masyarakat ditentukan oleh ulama dalam membimbingnya. Hal ini mengingat perkembangan, perubahan, dan kemajuan masyarakat berlangsung demikian pesat dan cepat. Respon masyarakat atas perkembangan dan kemajuan zaman tersebut, membuat banyak warga dunia terus berbenah diri, agar mereka tak tertinggal peradaban modern yang ditandai dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Demikian halnya dengan dunia dakwah. Secara global, sejauh ini syi'ar Islam masih disampaikan dengan cara dan strategi yang kurang tepat sasaran. Dari mulai materi, cara penyampaian, hingga penguasaan wawasan yang kurang mendalam dari seorang da'i, padahal Islam harus disampaikan dengan cara metodologi yang tepat dan benar, serta dapat dicerna dan dapat diterima banyak dari kalangan masyarakat luas terutama umat Islam. Dakwah secara definitif adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.¹

Kegiatan berdakwah telah berlangsung seumur sejarah kehidupan manusia. Sejak bapak manusia pertama Nabi Adam AS, hingga Nabi Muhammad SAW sekarang ini. Dahulu Rasulullah SAW pada awal masa kenabian, tidak langsung diperintahkan berdakwah terang-terangan kepada seluruh manusia, akan tetapi beliau berdakwah dengan kerabat-kerabatnya dulu. Setelah itu beliau diperintahkan berdakwah secara terang-terangan terhadap orang lain atau orang banyak.

Seorang ulama ditengah-tengah masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengubah tingkah laku sosial masyarakat, hal ini didasarkan pada sebuah asumsi bahwa seorang ulama keberadaannya di tengah masyarakat sangat dibutuhkan dan dihormati. Satu kehormatan masyarakat terhadap seorang ulama, karena keluasan Ilmu pengetahuan yang dimilikinya, khususnya dalam pengetahuan agama. Dalam ajaran Islam, ulama memang memiliki kedudukan yang tinggi dan peranan yang penting dalam kehidupan

¹ Toha Yahya Omar, *Islam dan Dakwah*, Jakarta: PT. Al Mawardi Prima, 2004, Cet. Ke-1. Hal.

umat. Sedemikian penting kedudukan ulama di tengah kehidupan masyarakat, sehingga seseorang ulama diharapkan mampu meneruskan, mengembangkan dan melaksanakan apa yang telah dicontohkan dan disunnahkan oleh para nabi.

Dalam peran lainnya, peran ini sering disebutkan juga sebagai *amar ma'ruf nahi munkar* yang rinciannya meliputi tugas untuk :

1. Menyebarkan dan mempertahankan ajaran nilai-nilai agama.
2. Melaksanakan control dalam masyarakat (*social of change*)
3. Menjadi agen perubahan sosial (*agen of change*).²

Dalam memahami esensi dari makna dakwah, kegiatan dakwah sering dipahami sebagai upaya untuk memberikan solusi terhadap berbagai masalah kehidupan. Masalah tersebut mencakup seluruh aspek meliputi ekonomi, politik, sosial, budaya, hukum, sains, dan teknologi. Untuk itulah dakwah harus dikemas dengan cara dan metode yang pas, atau meminjam istilah dari Yunan Yusuf bahwa dakwah harus dilakukan secara aktual, faktual dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah yang kekinian yang hangat di tengah masyarakat, faktual dalam arti konkrit yang nyata, serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problem yang sedang dihadapi oleh masyarakat.³

Sampai sekarang format dakwah terus mengalami perkembangan dan penyesuaian. Hal ini sejalan dengan teknologi yang semakin pesat, seperti munculnya internet, televisi, vcd, mp3, seluler, radio, majalah, dan sebagainya. Teknologi tersebut telah memberikan kemudahan di antaranya dalam menyampaikan sesuatu informasi dapat dicapai dalam waktu relatif singkat.

² Masykuri Abdillah, *Mimbar Agama dan Budaya* Vol XVI, 1999, Hal.. 2.

³ Munzier Suparta dan Harjani Hefni. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana. Hal.163

Kemudahan lainnya yaitu dapat mengakses informasi dari jarak jangkauannya yang sangat jauh dengan hasil yang efektif dan efisien.

Para ulama telah berupaya memanfaatkan kemajuan teknologi informasi untuk dijadikan masukan dalam menilai perkembangan dan problematika dakwah. Demikian pula dalam penentuan strategi dakwah yang memiliki azas efektifitas dan efisiensi, tidak lepas dari peran dan fungsi teknologi informasi. Azas efektifitas dan efisiensi telah diterapkan dalam aktivitas dakwah karena penyelenggaraan dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasil yang maksimal.⁴

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* yang berpedoman pada Al Qur'an dan Hadits telah memberi petunjuk dalam menyampaikan dakwah. Untuk menyampaikannya ada beberapa macam metode di antaranya *bil hal* dan *bil lisan*. *Bil hal* menitikberatkan pada keteladanan dan tindakan, sedangkan *bil lisan* menitikberatkan pada pengajaran, pendidikan melalui ucapan, baik lisan maupun *kalam kitabah*; yang salah satu bentuknya adalah metode ceramah.

Syaikh Abdul Qodir merupakan salah satu ulama kharismatik yang dinilai masyarakat Islam sebagai da'i "yang memiliki prinsip sangat teguh". Dalam menyampaikan dakwah, Abdul Qodir tak hanya menggunakan metode ceramah saja, namun juga dengan metode yang lain. Termasuk metode *bil lisan* dan *bil hikmah*. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya tulisan-tulisan yang berhasil ditulis oleh Abdul Qodir.

Syaikh Abdul Qodir sebagai seorang ulama yang tidak pernah lupa dengan tugasnya, yaitu mengamalkan ilmu yang dimiliki. Abdul Qodir hidup pada kurun

⁴ Asmuni Syukir. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: al-Ikhlash. Hal.33

waktu abad ke-5 sampai abad ke-6 H, tepatnya pada 470-561 H/1077-1165 M.⁵ Terkemuka diantara para wali agung, dan digelar *al-Ghawts al-A'zham*, atau penolong terbesar, Abdul Qodir al-Jaelani juga dikenal sebagai seorang fakih yang menonjol dari mazhab Hambali.⁶ Oleh sebab itu, Ibn Taimiyah sangat menghormati dan menyebutnya “guruku” (syekhuna) dalam kitabnya, *Fatawa*, karena kemenonjolan Abdul Qodir di tengah mazhab Hambali.

Ali al-Quraisyi menerangkan, bahwa al-Quraisyi pernah melihat empat orang tokoh sufi yang meskipun sudah wafat terus menerus beramal dalam kuburnya. Amalan ini tidak ada bedanya dengan amal yang biasa dikerjakan ketika masih hidup. Diantara keempat sufi tersebut antara lain Syaikh Abdul Qodir, Syaikh Ma'ruf al-Kharakhi, Syaikh Aqil al-Munji, dan Syaikh Hayat bin Qais al-Harrani.⁷

Selain itu, ada yang menyebutkan bahwa Abdul Qodir merupakan seorang *fuqahaq*. Imam Nawawi al-Bantani menceritakan tentang karamah ini dalam bukunya bernama *Bustanul Arifin*, dan mengatakan bahwa Abdul Qodir itu adalah guru dalam mazhab Syafi'i dan Hambali.⁸ Kedua mazhab besar ini menempatkan Abdul Qodir sebagai salah satu rujukannya dalam menentukan hukum Islam.

Tariqat yang dinisbatkan kepada Abdul Qodir ini dikenal dengan Tarekat Qadiriyyah. Tariqat ini dikatakan mampu menempati posisi yang amat penting dalam sejarah spiritualitas Islam. Selain merupakan pelopor lahirnya tarekat,

⁵ Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006, Hal. 44

⁶ Dr. Zaprul Khan, S.Sos.I., M.S.I., *Ilmu Tasawuf : Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2016), Hal. . 335

⁷ Prof. Dr. H. Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo : CV. Ramadhani, 1985). Hal.39

⁸ *Ibid.* Hal. 313

tariqat ini juga cikal bakal munculnya berbagai cabang tarekat di dunia Islam.⁹ Penganut tariqat ini amat banyak dan pengaruhnya amat besar sampai ke Maroko dan Tanah Hindustan.¹⁰

Syaikh Abdul Qodir memiliki nama lengkap Abu Salih Sayyidi Abdul Qadir ibn Musa ibn Abdullah ibn Yahya al-Zahid ibn Muhammad ibn Dawud ibn Nusa al-Jun ibn Abdullah al-Mahdi ibn al-Hasan al-Mutsana Ibn al-Hasan ibn Ali bin Abi Talib.¹¹ Orang-orang lebih senang menyebutnya dengan Syaikh Abdul Qodir al-Jaelani. Syaikh Abdul Qodir al-Jaelani lahir pada tahun 470 H, lalu wafat pada tahun 561 H dan dimakamkan di daerah Baghdad.¹²

Riwayat perjalanan Abdul Qodir dapat dijumpai diberbagai literatur buku yang dikarang oleh Abdul Qodir sendiri. Seperti Kitab *Siir Asrara Fi Ma Yahtajuu Ilayhi al-Arbar, Almahwahib ar-Rahmaniyya Wa al-Futuh al-Rabbaniyya Fi Maratib al-Akhlaq al-Sawiyya wa al-Maqamat al-Irfaniyyat, Djala' al-Khatir, Yawakit al-Hikam, Malfudzat-i Jalali, Syarh-i Ghautsiaya Wa Ghayra, Khamsata 'Asyara Maktuban, Al-Fuydhat al-Rabbaniyah Al-Fath Rabbany, Futuh al-Ghayb*, dan *al-Ghunyyah Li Thalibi al-Haq Azza Wa Jalla*.¹³

Selain itu, kisah hidup Syaikh Abdul Qodir juga banyak ditulis oleh beberapa muridnya. Salah satunya Kitab *Lujanu ad-Dain Fi Manaqibi al-Quthbi ar-Rabbani Syaikh Abdil Qodir al-Jaelani* karangan Syaikh Ja'far al-Barzanji.

⁹ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta; Penerbit Erlangga, 2006), Hal.. 243

¹⁰ Prof. Dr. Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta; Yayasan Nurul Islam, 1981) Hal. 156

¹¹ Al-Barzanji, al-Lujain al-Dain, terjemah Muslih Abdurrahman, al-Burhani, Jilid II (Semarang: Toha Putera, tt) Hal. 14

¹² Syaikh Abdul Qodir al-Jaelani, *Wasiat Terbesar Sang Guru Besar*, terj. Abad Badruzzaman dan Nunu Burhanudin (Jakarta: Sahara Publisher, 2004), Hal. 7

¹³ Dr. Zaprul Khan, S.Sos.I., M.S.I., *Ilmu Tasawuf : Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2016), Hal. . 334

Dalam kitab ini telah banyak diceritakan tentang riwayat hidup *Muhyil al-Din wa al-Sunnah* ini¹⁴

Dalam kitab ini banyak diungkapkan sepak terjang Syekh Abdul Qodir yang tidak begitu banyak diketahui oleh masyarakat umum. Oleh Al-Barzanji, Abdul Qodir bahkan dianugerahi dengan gelar kehormatan *al-Imam al-Zahid*. Sebuah gelar yang disandang oleh seorang sufi yang memandang dunia dan kehidupan ini sebagai modal untuk meningkatkan kualitas rohani, meraih nilai keabadian, dan mendapatkan kehidupan *ukhrawi*.

Alasan penulis untuk melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Syaikh Abdul Qodir untuk menyebarkan agama Islam. Tentunya sebagaimana yang telah ditulis oleh Syaikh Jakfar AL-Barzanji dalam kitab *Lujanu Ad-dain*. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian untuk menyusun skripsi dengan judul "Aktivitas Dakwah Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani Dalam Kitab *Lujanu Ad-Dain* Karya Syaikh Jakfar Al-Barzanji"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, muncul sebuah permasalahan tentang bagaimana aktivitas dakwah Syaikh Abdul Qodir al-Jaelani dalam kitab *Lujanu ad-Dain* karya Syaikh Ja'far al-Barzanji?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana aktivitas dakwah Syaikh Abdul Qodir al-Jaelani dalam Kitab *Lujanu ad-Dain* yang ditulis oleh Syaik Ja'far al-Barzanji.

¹⁴ Ja'far Shodiq. M.J, S.Hum, *Karamah dan Wasiyat Syekh Abdul Qodir Jailani: Rahasia Puncak Spiritual dari Sang Maha Guru Sejati*, (Yogyakarta: Araska, 2016), Hal. .34

Selanjutnya dengan tercapainya tujuan tersebut diharapkan dari hasil penelitian ini dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

Manfaat *Teoritis*, diharapkan penelitian yang penulis lakukan ini akan menambah khazanah intelektual Islam. Terlebih dalam ilmu komunikasi Islam (Dakwah). Sehingga dapat menjadi bahan rujukan untuk terus mengembangkan keilmuan Islam.

Manfaat praktis, yaitu agar dapat mengetahui bagaimana aktivitas dakwah Syaikh Abdul Qodir al-Jaelani, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam berkomunikasi atau lebih jauh lagi dalam berdakwah dalam masyarakat yang majemuk ini. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi penulis yang notabene adalah mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi untuk mencapai gelar sarjana dalam ilmu dakwah dan komunikasi.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan telaah, penulis akhirnya menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan judul skripsi yang sedang penulis kerjakan, diantaranya adalah:

Pertama, Skripsi Indriyati yang berjudul “*Tasawuf Amali Syaikh Abdul Qodir Al-Jaelani (Studi Kritis Tentang Ibadah Dalam Kitab Sirr Al-Asrar)*” pada tahun 2005. Skripsi ini meneliti dan mengkaji pemikiran tasawuf amali Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam kitab *Sirr al-Asrâr fî mâ Yahtâj Ilayh alAbrar* (rahasia atas rahasia-rahasia yang dibutuhkan orang beriman). Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan analisis data kualitatif yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan

menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian dengan berdasarkan pada teks atau naskah.

Dalam skripsi ini penulis memaparkan Syaikh Abdul Qodir sebagai seorang ahli tasawuf amali. Abdul Qodir juga dianggap memiliki pemikiran dan gagasan yang cukup efektif pada zamannya. Pemikiran ini dapat dihubungkan dengan konteks masa kini yang masih relevan dalam hubungannya dengan esensi sufisme dengan mengacu pada pemikiran tasawuf amali Syaikh Abdul Qodir Jaelani.

Kedua, Skripsi Nur Kholilah yang berjudul “*Syaikh Abdul Qodir Al-Jaelani (Suatu Studi Historis Hagiografi dan Pemikiran Sufistik)*” pada tahun 2012. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan historis untuk penulisan sejarah Syaikh Abdul Qodir al-Jaelani. Adapun kerangka yang dipakai adalah teori sosial dengan cara melakukan penelitian melalui jalan wawancara.

Penulis menggunakan rumus segitiga dengan cara menulis cerita karamah, mitos, dan interpretasi penulis sendiri. Penelitian ini menggambarkan tentang pengaruh ajaran Syaikh Abdul Qodir al-Jaelani dalam ruang lingkup Pondok Pesantren AL-Fitrah dalam keagamaan, pendidikan, dan sosial. Adapun alasan mengapa Pondok Pesantren AL-Fitrah yang menjadi target penelitian ini karena pengasuh Pondok AL-Fitrah yakni Kiai Asrori adalah mursyid Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah al-Ustmaniyah, yang mana tarekat ini nisbatnya pada Syaikh Abdul Qodir Al-Jaelani.

Dari sekian banyak skripsi maupun karya tulis ilmiah lain yang mengulas tentang Syaikh Abdul Qodir Jailani, penulis jarang menemukan diantaranya yang mengangkat tentang sepak terjang Abdul Qodir dari segi kegiatan

politiknya. Mayoritas mereka menyoroti karya-karya dan karomoah yang dimiliki Abdul Qodir.

Ketiga, skripsi Umi Khafifah yang berjudul “Konsep Zikir Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan Pengaruhnya Terhadap Pelaku Ekonomi” pada tahun 2016. Skripsi ini berisi tentang kehidupan manusia globalisasi. Pada era globalisasi saat ini, manusia banyak melupakan siapa Tuhan penciptanya, manusia banyak lalai akan kewajiban kepada Tuhan, manusia disibukkan dengan berbagai macam urusan dunia khusus yang disebut ekonomi dengan dalih untuk memenuhi kebutuhan hidup dunia.

Perilaku ekonomi yang menyimpang inilah yang akan di luruskan kembali oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Tulisan dirumuskan kedalam 2 pokok permasalahan, yaitu: bagaimana penerapan metode zikir menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani? bagaimana pengaruh zikir terhadap pelaku ekonomi? Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu menganalisis, mengeksplorasi dan menggali lebih dalam terhadap pokok pembahasan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan membaca dan menela’ah literatur-literatur dan buku-buku yang berhubungan serta menunjang penelitian.

Kemudian analisa data dilakukan setelah mengamati teks-teks yang relevan dengan masalah penelitian. Setelah mengamati sumber data yang diperoleh dari buku-buku dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penelitian baru kemudian melalui metode deskriptif kualitatif dapat ditarik kesimpulan

secara deduktif, data yang umum menjadi bersifat khusus, data inilah yang merupakan hasil penelitian.

Kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian ini bahwa konsep zikir Syekh Abdul Qadir Al-Jailani ini adalah mengingat Allah SWT baik secara lisan, dengan perbuatan maupun di dalam hati. Zikir merupakan jalan yang ditempuh manusia muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pengaruh zikir terhadap pelaku ekonomi adalah jika diterapkan oleh pelaku ekonomi, diharapkan pelaku ekonomi dapat berniaga dengan baik, jujur dan tidak merugikan orang lain.

Keempat, skripsi Anisul Fuad yang berjudul *Konsep Ma'rifat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani* tahun 2013. Skripsi ini berisi tentang Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang mampu menjembatani kesenjangan antara ajaran tasawuf yang dipegang dan dikembangkan oleh kalangan sufi dan ajaran syariah yang dikembangkan oleh kalangan fiqaha. Sehingga antara ajaran fiqh dan tasawuf berjalan bersama dan sekaligus saling melengkapi.

Adapun pokok masalahnya adalah mempertanyakan bagaimana konsep ma'rifat, dan maqamat Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam mencapai kebahagiaan hakiki (ma'rifatullah). Studi ini mengangkat tema Konsep Ma'rifat Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dan dalam penelitian ini menggunakan metode *content analysis* (analisis isi) dengan pendekatan filosofis, yaitu mengacu kepada karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, Fathul Rabbani.

Kelima, skripsi Fahrurrozi yang berjudul *Aktivitas Dakwah Hasan al-Banna* (Analisis Metode dan Media Dakwah). Dalam skripsi ini berisi tentang

aktivitas Hasan al-Banna. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Spesifikasi penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis. Data primer dalam penelitian ini adalah karya tulis Hassan al-Banna di antaranya: *Baina al-Ams wa al Yaum*; *al-Ikhwani al-Muslimun Tahta Rayati Al-Qur'an*; *Ila Ayyi Syaiin Nad'un an-Nas*. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa keberhasilan atau kegagalan dakwah bergantung dari bagaimana memakai metode dengan mad'u yang akan menjadi sasaran.

E. Metode dan Jenis Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang mengkaji data secara mendalam tentang semua kompleksitas yang ada dalam konteks penelitian tanpa menggunakan skema berpikir statistik.¹⁵ Data diambil dari berbagai sumber tertulis. Adapun sumber yang dimaksud adalah berupa buku-buku, bahan-bahan dokumentasi, dan lain sebagainya.¹⁶ Hasil dari penelitian ini adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁷

Penelitian ini disebut sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan studi teks, yakni dengan cara menuliskan, mengedit, mereduksi, dan menyajikan data serta menganalisisnya.¹⁸ Penelitian ini bercorak *library research*, dalam arti semua sumber data berasal dari bahan-bahan tertulis

¹⁵ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*. 2002. Bandung: Pustaka Setia. Hal 155.

¹⁶ Hadari Nawawi, *Metode penelitian Bidang Sosial*. 1991. Yogyakarta: Gajah Mada Pers. Hal 51.

¹⁷ Lexy Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2004. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 3.

¹⁸ Noeng Muhanjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rake Sarasin, 1993), Hal. 51

yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Secara lebih jelas, penelitian ini akan menguak aktivitas dakwah Syaikh Abdul Qodir al-Jaelani yang dituliskan oleh Syaikh Ja'far al-Barzanji dalam Kitab Lujani ad-Dain.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan deskriptif analisis, yaitu telaah yang memberi gambaran bagaimana alur logika analisis data pada penelitian kualitatif sekaligus memberi masukan terhadap bagaimana teknik analisis data pada data kualitatif digunakan.¹⁹ Pendekatan ini menelaah model berdakwah Syaikh Abdul Qodir al-Jaelani dalam menyebarkan agama Islam. Pendekatan ini pula akan menjelaskan bagaimana aktivitas dakwah Syaikh Abdul Qodir al-Jaelani guna mengajak dan mempengaruhi orang lain untuk mengikuti ajarannya.

2. Sumber Penelitian

- a) Sumber data primer, yaitu sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama.²⁰ Artinya, data yang diperoleh secara langsung itu masih membutuhkan analisa lebih lanjut.²¹ Adapun yang dimaksud sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab Lujani ad-Dain karya Syaikh Ja'far al-Barzanji.
- b) Sumber data skunder, yaitu sumber data yang diperoleh lewat pihak lain atau data tangan yang kedua.²² Dengan kata lain, data ini didapatkan tidak secara langsung oleh peneliti. Data ini diperoleh melalui pihak lain,

¹⁹ Burhan Bunging, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), Hal.83

²⁰ Noeng Muhanjir, *Ibid.* Hal. 126

²¹ Joko P Subagyo, *Metode Penelitian dalam teori dan Praktik*. 1991. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 87.

²² Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*. 2005. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 11.

misalkan buku, jurnal, skripsi, dan dokumen-dokumen lain yang digunakan sebagai alat pendukung dalam penelitian ini.

3. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kritis, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data kemudian diadakan analisis dan interpretasi data tersebut sehingga dapat memberi gambaran yang komprehensif.²³

Dalam hal ini, penulis akan menganalisis konsep penyampaian pesan Syaikh Abdul Qodir al-Jaelani dalam menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat. Tentunya dengan dengan cara mendiskripsikan kata-kata yang terdapat dalam kitab Lujani ad-Dain itu dengan makna literal yang umum dipakai di Arab, kemudian memaknai secara kritis dengan bantuan kamus, ilmu Ma'ani, dan kitab tafsir sehingga dapat diketahui makna yang sesungguhnya, yang dikaitkan dengan konteksnya. Analisis kritis ini juga berarti mengurai secara detail dan kemudian menghubungkan makna kata lain yang terdapat dalam satu rangkaian kalimat yang ada dalam kitab tersebut.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG AKTIVITAS DAKWAH

A. Pengertian Aktivitas

Aktivitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “aktifitas adalah keaktifan, kegiatan-kegiatan, kesibukan atau bisa juga berarti kerja atau salah

²³ Suratman, 1985: 139

satu kegiatan kerja yang dilaksanakan tiap bagian dalam tiap suatu organisasi atau lembaga.”²⁴ Sedangkan menurut Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, yaitu bertindak pada diri setiap eksistensi atau makhluk yang membuat atau menghasilkan sesuatu, dengan aktivitas menandai bahwa hubungan khusus manusia dengan dunia. Manusia bertindak sebagai subjek, alam sebagai objek. Manusia mengali wujudkan dan mengolah alam. Berkat aktivitas atau kerjanya, manusia mengangkat dirinya dari dunia dan bersifat khas sesuai ciri dan kebutuhannya.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali aktifitas, kegiatan atau kesibukan yang dilakukan manusia. Namun, berarti atau tidaknya kegiatan tersebut bergantung pada individu tersebut. Karena, menurut Samuel Soeltoe sebenarnya aktivitas bukan hanya sekedar kegiatan. Beliau mengatakan bahwa aktifitas dipandang sebagai usaha mencapai atau memenuhi kebutuhan.²⁵

B. Pengertian Dakwah dan Dasar Hukumnya

1. Pengertian Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab Dakwah dan kata *daa'a*, *yad'u* yang berarti panggilan, ajakan dan seruan.²⁶ Di samping itu, makna dakwah secara bahasa juga mempunyai arti:

1. *An-Nida* artinya memanggil.

2. Menyeru; *ad-du'a ila syai'i*, artinya menyeru dan mendorong sesuatu.

²⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), cet. Ke- 3, Hal. 17

²⁵ Samuel Soeltoe, *Psikologi Pendidikan II*, (Jakarta: FEUI. 1982), Hal. 52

²⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), Hal. 2

3. *Ad-dakwah ila qadhiyah*, artinya menegaskannya atau membelanya baik terhadap yang haq ataupun yang batil, yang positif maupun yang negatif.
4. Suatu usaha berupa perkataan atau perbuatan untuk menarik manusia ke suatu aliran atau agama tertentu (*Al-Misbah Al-munir*, pada kalimat *da'aa*).
5. Memohon dan meminta, ini yang sering disebut dengan istilah berdo'a.²⁷

Dalam pengertian keagamaan, dakwah memasukkan aktifitas *tablîgh* (penyiaran), *tatbîq* (penerapan/pengamalan) dan *tandhîm* (pengelolaan).²⁸ Kata dakwah berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *masdar* (*infinitif*) dari kata kerja *da'â* (داء) *yad'û* (يدعو). Kata dakwah ini sekarang sudah umum dipakai oleh pemakai bahasa Indonesia, sehingga menambah perbendaharaan bahasa Indonesia.²⁹

Kata *da'wah* (دعوة) secara harfiah bisa diterjemahkan menjadi: "seruan, ajakan, panggilan, undangan, pembelaan, permohonan (*do'a*).³⁰ Sedangkan secara terminologi, banyak pendapat tentang definisi dakwah. Menurut Ya'kub, dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.³¹ Sedangkan menurut Anshari, dakwah adalah semua aktifitas manusia muslim di dalam berusaha merubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah

²⁷ Jum'ah Amin Abdul 'Aziz, *Fiqh Dakwah Prinsip dan Kaidah Asasi Dakwah Islam*, (Solo: Era Intermedia, 1998), cet. Ke-3, Hal. 25

²⁸ Muhammad Sulthon,. 2003. *Desain Ilmu dakwah, Kajian Ontologis, Epistimologis dan Aksiologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal.15

²⁹ Abdul Kadir Munsyi,. 1981. *Metode Diskusi Dalam Da'wah*, Surabaya: al-Ikhlâs. Hal.11

³⁰ Awaludin Pimay, , 2005, *Paradigma Dakwah Humanis*, Semarang , Rasail. Hal.15

³¹ Hamzah Yaqub,. 1973, *Publisistik Islam, Seni dan Teknik Dakwah*, Bandung: CV Diponegoro. Hal.15

SWT dengan disertai kesadaran dan tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan terhadap Allah SWT.³²

Dalam pengertian yang menyeluruh, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami.³³ Dakwah adalah setiap usaha rekonstruksi masyarakat yang masih mengandung unsur-unsur jahili agar menjadi masyarakat yang Islami.³⁴

Oleh karena itu, Abu Zahrah menegaskan bahwa dakwah Islamiah itu diawali dengan *amar ma'rû'f* dan *nâhi' munkar*, maka tidak ada penafsiran logis lain lagi mengenai makna *amar ma'rû'f* kecuali mengesakan Allah secara sempurna, yakni mengesakan pada zat sifatNya.³⁵ Lebih jauh dari itu, pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.³⁶

Keanekaragaman pendapat para ahli seperti tersebut di atas meskipun terdapat kesamaan ataupun perbedaan-perbedaan. Namun bila dikaji dan

³² Hafi Anshari, 1993, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, Surabaya: al-Ikhlâs. Hal.11

³³ Didin Hafidhuddin,, 2000, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani. Hal.77

³⁴ Amien Rais. 1999. *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan. Hal.25

³⁵ Abu Zahrah, 1994, *Dakwah Islamiah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal.32

³⁶ Amrullah Ahmad. 1983. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta:Primaduta.Hal.2

disimpulkan bahwa dakwah merupakan kegiatan yang dilakukan secara ikhlas untuk meluruskan umat manusia menuju pada jalan yang benar. Untuk dakwah diupayakan dapat berjalan sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u.

Adapun pijakan dasar pelaksanaan dakwah adalah al-Qur'an dan Hadits. Di dalam dua landasan normatif tersebut terdapat dalil *naqli* yang ditafsirkan sebagai bentuk perintah untuk berdakwah. Dalam al-Qur'an dan Hadits juga berisi mengenai tata cara dan pelaksanaan kegiatan dakwah. Perintah untuk berdakwah kali pertama ditunjukkan kepada utusan Allah, kemudian kepada umatnya, baik secara umum, kelompok atau organisasi.

1. Perintah dakwah yang ditunjukkan kepada utusan Allah tercantum dalam al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 67 :

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: *“Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakuka (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia.. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.* ³⁷

2. Perintah dakwah yang ditunjukkan kepada ummat Islam secara umum tercantum dalam al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125 :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

³⁷Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Jilid 5, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009)

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah-³⁸ dan penbgajaran yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.

3. Perintah berdakwah yang ditujukan kepada muslim yang sudah berupa panduan praktis tercantum dalam hadits :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْرِضْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ [رواه

مسلم]

Artinya: “Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, apabila tidak mampu (mencegah dengan tangan) maka hendaklah ia merubah dengan lisannya, dan apabila (dengan lisan) tidak mampu maka hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman’.(HR. Muslim)

2. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah merupakan bagian-bagian yang terkait dan merupakan satu kesatuan dalam penyelenggaraan dakwah, adalah sebagai berikut:

A. *Da'i* (subjek/pelaku dakwah). Yakni orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu,

³⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan), Jilid 5, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009)

kelompok, atau lewat organisasi/lembaga.³⁹ Adapun fungsi seorang *da'i*

diantaranya:

- 1) Meluruskan akidah
- 2) Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar.
- 3) *Amar ma'ruf nahi munkar*
- 4) Menolak kebudayaan yang rusak.⁴⁰

B. *Mad'u* (penerima/objek dakwah). Objek dakwah adalah setiap orang atau sekelompok orang yang dituju atau menjadi sasaran suatu kegiatan dakwah. Berdasarkan pengertian tersebut maka setiap manusia tanpa membedakan jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, warna kulit, dan lain sebagainya, adalah sebagai objek dakwah. Hal ini sesuai dengan sifat keuniversalan dari agama Islam dan tugas kerisalahan Rasulullah.⁴¹

Dengan demikian, *mad'u* yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak; atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Sesuai dengan firman Allah Q.S. Saba': 2, "*Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.*" (Q.S. Saba': 28)

³⁹ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), Hlm. 22.

⁴⁰ Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Widya Padjajaran, 2009), Hlm.74-75.

⁴¹ A.karim zaidan, *Asas Al-Dakwah*, diterj. M. Asywadie syukur dengan judul *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1979), Hlm. 69.

Mad'u (objek dakwah) terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, profesi, ekonomi dan seterusnya. Penggolongan *mad'u* tersebut antara lain sebagai berikut:

- a) Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat didaerah marjinal dari kota besar.
- b) Dari struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan dan santri, terutama pada masyarakat jawa.
- c) Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja dan golongan orang tua.
- d) Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh dan pegawai negeri.
- e) Dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah dan miskin.
- f) Dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana dan sebagainya.

Sedangkan Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga

golongan, yaitu:

- 1) Golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berfikir secara kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan.
- 2) Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.

3) Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.⁴²

C. *Maddah* (materi dakwah), yaitu isi pesan yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u*, yakni ajaran agama Islam sebagaimana tersebut dalam Al-qur'an dan Hadits.

Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu:

- 1) Masalah *akidah* (keimanan). Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiah. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral (akhlaq) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah akidah atau keimanan.
- 2) Masalah *syariah*. Materi dakwah yang bersifat syariah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Ia merupakan jantung yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam di berbagai penjuru dunia, dan sekaligus merupakan hal yang patut dibanggakan.

Kelebihan dari materi syariah Islam antara lain, adalah bahwa ia tidak dimiliki oleh umat-umat yang lain. Syariah ini bersifat universal, yang menjelaskan hak-hak umat muslim dan nonmuslim, bahkan hak seluruh umat manusia.

Syariah Islam mengembangkan hukum bersifat komprehensif yang meliputi segenap kehidupan manusia. Kelengkapan ini mengalir dari

⁴² M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Op. Cit.*, *manajemen Dakwah*, hlm. 23-24.

konsepsi Islam tentang kehidupan manusia yang diciptakan untuk memenuhi ketentuan yang membentuk kehendak Ilahi. Materi dakwah yang menyajikan unsur syariah harus dapat menggambarkan atau memberikan informasi yang jelas di bidang hukum dalam bentuk status hukum yang bersifat wajib, *mubbah* (dibolehkan), *mandub* (dianjurkan), *makruh* (dianjurkan supaya tidak dilakukan), dan *haram* (dilarang).

3) Masalah *mu'amalah*. Merupakan ajaran Islam yang mengajarkan berbagai aturan dalam tata kehidupan bersosial (bermasyarakat) dalam berbagai aspeknya.⁴³

4) Masalah *akhlak*. Ajaran akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Akhlak dalam Islam bukanlah norma ideal yang tidak dapat diimplementasikan, dan bukan pula sekumpulan etika yang terlepas dari kebaikan norma sejati. Dengan demikian, yang menjadi materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya.⁴⁴

D. *Thariqah* (metode dakwah). yaitu cara-cara menyampaikan pesan kepada objek dakwah, baik itu kepada individu, kelompok maupun masyarakat agar pesan-pesan tersebut mudah diterima, diyakini dan diamalkan.⁴⁵

Thariqoh (metode dakwah) adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam). Dalam

⁴³ Enjang AS dan Aliyudin, *Op. Cit.*, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, Hlm. 81.

⁴⁴ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Op. Cit.*, *Manajemen Dakwah*, Hlm. 24-29.

⁴⁵ Shalahudin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*, (Semarang: Ramadhani, 1964), Hlm. 111.

menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja ditolak oleh penerima pesan. Mengenai metode dakwah, Al-Qur'an telah memberikan petunjuk secara garis besar dalam QS.

Al-Nahl: 125 sebagai berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁴⁶

Berdasarkan ayat diatas, metode dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga metode yang meliputi hikmah, nasehat yang baik dan berdebat dengan cara yang baik.⁴⁷

E. *Wasilah* (media) dakwah. Adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Hamzah Ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak.

⁴⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Jilid 5, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), hlm.418.

⁴⁷ Awaludin Pimay, *Intelektualitas Dakwah Prof. KH. Saifudin Zuhri*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), Hlm. 57.

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah* yang dapat merangsang indera-indera manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif *wasilah* yang dipakai, semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

F. *Atsar* (efek) dakwah. Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang *da'i* dengan materi dakwah, *wasilah*, dan *thariqah* tertentu, maka akan timbul respons dan efek (*atsar*) pada *mad'u* (penerima dakwah).

Atsar (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini seringkali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i*. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah, padahal *atsar* sangat besar artinya dalam menentukan langkah-langkah dakwah berikutnya tanpa menganalisis *atsar* dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali.

3. Tujuan Dakwah

Menurut Arifin tujuan program kegiatan dakwah dan penerangan agama tidak lain adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang dibawakan oleh aparat dakwah atau penerang agama.⁴⁸ Pandangan lain dari A. Hasyimi, tujuan dakwah Islamiyah yaitu membentangkan jalan Allah di atas bumi agar dilalui umat manusia.⁴⁹ Ketika merumuskan pengertian dakwah, Amrullah Ahmad menyinggung tujuan dakwah adalah untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan

⁴⁸ Arifin, M. 2000. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Bumi Aksara. Hal.4

⁴⁹ Hasyimi, A, 1974, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, Hal.3

bertindak manusia pada dataran individual dan sosiokultural dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan.⁵⁰

Barmawie Umary merumuskan tujuan dakwah adalah memenuhi perintah Allah SWT dan melanjutkan tersiarnya syari'at Islam secara merata.⁵¹ Dakwah bertujuan untuk mengubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam seseorang secara sadar dan timbul dari kemauannya sendiri tanpa merasa terpaksa oleh apa dan siapa pun.

Salah satu tugas pokok dari Rasulullah adalah membawa amanah suci berupa menyempurnakan akhlak yang mulia bagi manusia. Dan akhlak yang dimaksudkan ini tidak lain adalah al-Qur'an itu sendiri sebab hanya kepada al-Qur'an-lah setiap pribadi muslim itu akan berpedoman. Atas dasar ini tujuan dakwah secara luas, dengan sendirinya adalah menegakkan ajaran Islam kepada setiap insan baik individu maupun masyarakat, sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan sesuai dengan ajaran tersebut.⁵²

Secara umum tujuan dakwah dalam al-Qur'an adalah:⁵³

1. Dakwah bertujuan untuk menghidupkan hati yang mati. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ ۚ وَأَنَّهُ ۖ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

⁵⁰ Ahmad, Amrullah. 1983. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta:Primaduta.Hal.2

⁵¹ Umary, Barmawie. 1980. *Azas-Azas Ilmu Dakwah*. Semarang: CV Ramadhani

⁵² Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pertama., Hal.47

⁵³ Ali Moh Aziz, 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.Hal.69

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, patuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu ...". (QS. al Anfal: 24)*⁵⁴

2. Agar manusia mendapat ampunan dan menghindarkan azab dari Allah

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا
اسْتِكْبَارًا

Artinya: *"Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka ... (QS Nuh: 7).*⁵⁵

3. Untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya

وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَفْرَحُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمِنَ الْأَحْزَابِ مَنْ يُنْكِرُ بَعْضَهُ ۚ قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ
أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا أُشْرِكَ بِهِ ۚ إِلَيْهِ أَدْعُوا وَإِلَيْهِ مَابِ

Artinya: *"Orang-orang yang telah kami berikan kitab kepada mereka, bergembira dengan kitab yang telah diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan Yahudi yang bersekutu ada yang mengingkari sebagiannya . Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali". (QS. ar Ra 'd: 36)*⁵⁶

4. Untuk menegakkan agama dan tidak terpecah-belah.

⁵⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Jilid 5, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), Hal.264

⁵⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Jilid 5, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), Hal.67

⁵⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Jilid 5, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), Hal.375

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى
وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ۚ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۗ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ
يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ۚ

Artinya: “Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi bbbborang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya...” (QS Asy Syura: 13)⁵⁷

5. Mengajak dan menuntun ke jalan yang lurus.

وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar menyeru mereka ke jalan yang lurus”. (QS. al-Mukminun: 73)⁵⁸

6. Untuk menghilangkan pagar penghalang sampainya ayat-ayat Allah ke dalam lubuk hati masyarakat:

وَلَا يَصُدُّكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أُنْزِلَتْ إِلَيْكَ وَادْعُ إِلَى رَبِّكَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: “Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan”. (QS. al-Qashshas: 87)⁵⁹

⁵⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan), Jilid 5, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), Hal.786

⁵⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan), Jilid 5, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), Hal.534

⁵⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan), Jilid 5, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), Hal.612

C. Aktivitas Dakwah

Dengan penjelasan di atas dapat kita artikan bahwa aktifitas dakwah adalah segala sesuatu yang berbentuk aktifitas atau kegiatan yang dilakukan dengan sadar yang mengajak manusia ke jalan yang mulia di sisi Allah SWT. Serta meluruskan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari ajaran-ajaran Islam.

Aktifitas dakwah juga dapat diartikan sebagai bentuk kegiatan yang mengarah kepada perubahan terhadap sesuatu yang belum baik agar menjadi baik dan kepada sesuatu yang sudah baik agar menjadi lebih baik lagi. Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali aktifitas, kegiatan atau kesibukan yang dilakukan manusia. Namun, berarti atau setidaknya kegiatan tersebut bergantung pada individu tersebut. Karena menurut Samuel Soeito, sebenarnya aktifitas bukan hanya sekedar kegiatan, tetapi aktifitas dipandang sebagai usaha untuk mencapai atau memenuhi kebutuhan orang yang melakukan aktifitas itu sendiri. Definisi di atas menimbulkan beberapa prinsip yang menjadikan substansi aktifitas dakwah sebagai berikut:

1. Dakwah merupakan suatu proses aktifitas yang penyelenggaranya dilakukan dengan sadar atau sengaja.
2. Usaha yang diselenggarakan itu berupa mengajak seseorang untuk beramal *ma'ruf nahi munkar* untuk memeluk agama Islam.

3. Proses penyelenggaraan tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu untuk mendapat kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhoi Allah SWT.

Teori aktivitas dakwah adalah segala aspek yang ada sangkut-pautnya dengan proses pelaksanaan dakwah, dan sekaligus menyangkut tentang kelangsungannya.⁶⁰ Teori aktivitas dakwah tersebut meliputi persoalan *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (obyek dakwah), materi dakwah/*maddah*, *wasilah* (media dakwah), *tharîqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah). *Da'i* ialah orang yang melakukan dakwah, yaitu orang yang berusaha mengubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah Swt, baik secara individu maupun berbentuk kelompok (organisasi), sekaligus sebagai pemberi informasi dan pembawa misi.⁶¹ Menurut Helmy, subjek dakwah adalah orang yang melaksanakan tugas-tugas dakwah, orang itu disebut *da'i*, atau *mubaligh*.⁶²

Kata *da'i* ini secara umum sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam) namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah), dan sebagainya.

Sehubungan dengan hal tersebut terdapat pengertian para pakar dalam bidang dakwah, yaitu:

1. Hasyimi, juru dakwah adalah para penasihat, para pemimpin dan pemberi peringatan, yang memberi nasihat dengan baik, yang mengarah dan

⁶⁰ Hafi Anshari, 1993, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, Surabaya: al-Ikhlâs. Hsl.103

⁶¹ Hafi Anshari, 1993, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, Surabaya: al-Ikhlâs. Hal.105

⁶² Hafi Anshari, 1993, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, Surabaya: al-Ikhlâs. Hal.47

berkhutbah, yang memusatkan kegiatan jiwa raganya dalam *wa'ad* dan *wa'id* (berita pahala dan berita siksa) dan dalam membicarakan tentang kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam gelombang dunia.⁶³

2. M. Natsir, pembawa dakwah merupakan orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa pada keuntungan.⁶⁴

Dalam kegiatan dakwah peranan da'i sangatlah esensial, sebab tanpa da'i ajaran Islam hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. "Biar bagaimanapun baiknya ideologi Islam yang harus disebarkan di masyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya".⁶⁵

Da'i merupakan orang yang melakukan dakwah, yaitu orang yang berusaha mengubah situasi yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT, baik secara individu maupun berbentuk kelompok (organisasi). Sekaligus sebagai pemberi informasi dan misi. Pada prinsipnya setiap muslim atau muslimat berkewajiban berdakwah, melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Jadi mustinya setiap muslim itu hendaknya pula menjadi da'i karena sudah menjadi kewajiban baginya.

Sungguhpun demikian, sudah barang tentu tidak mudah berdakwah dengan baik dan sempurna, karena pengetahuan dan kesanggupan setiap orang berbeda-beda pula. Namun bagaimanapun, mereka wajib berdakwah menurut ukuran

⁶³ Hasyimi, A, 1974, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang. Hal.186

⁶⁴ Muhammad Husain Haekal,. 1984. *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah, Jakarta: Tintamas.Hal.186

⁶⁵ Hamzah Yaqub,. 1973, *Publisistik Islam, Seni dan Teknik Dakwah*, Bandung: CV Diponegoro.Hal.37

kesanggupan dan pengetahuan yang dimilikinya. Sejalan dengan keterangan tersebut, yang berperan sebagai muballigh dalam berdakwah dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Secara umum; adalah setiap muslim atau muslimat yang mukallaf, dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari missionnya sebagai penganut Islam.
2. Secara khusus; adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (*mutakhassiss*) dalam bidang agama Islam yang dikenal dengan ulama.⁶⁶

Anwar Masy'ari dalam bukunya yang berjudul: "*Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah*" menyatakan, syarat-syarat seorang da'i harus memiliki keadaan khusus yang merupakan syarat baginya agar dapat mencapai sasaran dan tujuan dakwah dengan sebaik-baiknya.⁶⁷ Syarat-syarat itu diantaranya:

1. Syarat pertama, mempunyai pengetahuan agama secara mendalam, berkemampuan untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan keterangan yang memuaskan.
2. Syarat kedua, yaitu tampak .pada diri da'i keinginan/kegemaran untuk melaksanakan tugas-tugas dakwah dan penyuluhan semata-mata untuk mendapatkan keridaan Allah dan demi perjuangan di jalan yang diridhainya.
3. Syarat ketiga, harus mempelajari bahasa penduduk dari suatu negeri, kepada siapa dakwah itu akan dilancarkan. Sebabnya dakwah baru akan berhasil bilamana da'i memahami dan menguasai prinsip-prinsip ajaran Islam dan

⁶⁶ Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pertama.. Hal.41-42

⁶⁷ Anwar Masy'ari. 1993. *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah*. Surabaya:Bina Ilmu. Hal.115

punya kemampuan untuk menyampaikannya dengan bahasa lain yang diperlukan, sesuai dengan kemampuannya tadi.

4. Syarat keempat, Harus mempelajari jiwa penduduk dan alam lingkungan mereka, agar kita dapat menggunakan susunan dan gaya bahasa yang dipahami oleh mereka, dan dengan cara-cara yang berkenan di hati para pendengar. Sudahlah jelas bahwa untuk setiap sikon ada kata-kata dan ucapan yang sesuai untuk diucapkan; sebagaimana untuk setiap kala-kata dan ucapan ada pula sikonnya yang pantas untuk tempat menggunakannya.
5. Syarat keempat, harus memiliki perilaku, tindak tanduk dan perbuatan sedemikian rupa sehingga dapat dijadikan suri-teladan bagi orang-orang lain.

Hamka mengingatkan kepada seorang da'i tentang delapan perkara sebagai berikut :⁶⁸

1. Hendaklah seorang da'i melihat dirinya sendiri apakah niatnya sudah bulat dalam berdakwah. Kalau kepentingan dakwahnya adalah untuk kepentingan diri sendiri, popularitas, untuk kemegahan dan pujian orang, ketahuilah bahwa pekerjaannya itu akan berhenti di tengah jalan. Karena sudah pasti bahwa di samping orang yang menyukai akan banyak pula yang tidak menyenangi.
2. Hendaklah seorang da'i mengerti benar soal yang akan diucapkannya.
3. Seorang da'i harus mempunyai kepribadian yang kuat dan teguh, tidak mudah terpengaruh oleh pandangan orang banyak ketika memuji, dan tidak tergoncang, ketika orang-orang melotot karena tidak senang. Jangan ada cacat pada perangai, meskipun ada cacat jasmani.

⁶⁸ Hamka. 1983. *Studi Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas. Hal.228-233

4. Pribadinya menarik, lembut tetapi bukan lemah, tawadhu tetapi bukan rendah diri, pemaaf tetapi disegani.
5. Seorang da'i harus mengerti pokok pegangan kita ialah Al Qur'an dan As Sunnah, di samping itu pun harus mengerti ilmu jiwa (Ilmu Nafs), dan mengerti adat-istiadat orang yang hendak didakwahi.
6. Jangan membawa sikap pertentangan, jauhkan dari sesuatu yang membawa perdebatan, sebab hal itu akan membuka masalah khilafiyah.
7. Haruslah diinsyafi bahwa contoh teladan dalam sikap hidup, jauh lebih berkesan kepada jiwa umat daripada ucapan yang keluar dari mulut.
8. Hendaklah seorang da'i itu menjaga jangan sampai ada sifat kekurangan yang akan mengurangi gengsinya dihadapan pengikutnya.

Adapun mad'u adalah manusia yang menjadi audiens yang akan diajak ke dalam Islam secara *kaffah*.⁶⁹ Menurut Pimay objek dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah.⁷⁰ Mereka adalah orang-orang yang telah memiliki atau setidaknya telah tersentuh oleh kebudayaan asli atau kebudayaan selain Islam. karena itu, objek dakwah senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural, sehingga objek dakwah ini akan senantiasa mendapat perhatian dan tanggapan khusus bagi pelaksanaan dakwah.

Berdasarkan keterangan tersebut dapat juga dikatakan bahwa unsur dakwah yang kedua adalah *mad'u*, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak; atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Sesuai dengan firman Allah QS. Saba' 28:

⁶⁹ Siti Muriah,. 2000. *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.Hal.32

⁷⁰ Awaludin Pimay, 2005, *Paradigma Dakwah Humanis*, Semarang , Rasail.Hal.39

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.* (QS. Saba: 28)⁷¹

Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam; sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan. Mereka yang menerima dakwah ini lebih tepat disebut *mad'u* dakwah daripada sebutan objek dakwah, sebab sebutan yang kedua lebih mencerminkan kepasifan penerima dakwah; padahal sebenarnya dakwah adalah suatu tindakan menjadikan orang lain sebagai kawan berpikir tentang keimanan, syari'ah, dan akhlak kemudian untuk diupayakan dihayati dan diamalkan bersama-sama.

Al-Qur'an mengenalkan kepada kita beberapa tipe *mad'u*. Secara umum *mad'u* terbagi tiga, yaitu: mukmin, kafir, dan munafik.⁷² Dari tiga klasifikasi besar ini *mad'u* masih bisa dibagi lagi dalam berbagai macam pengelompokan. Orang mukmin umpamannya bisa dibagi menjadi tiga, yaitu: *dzâlim linafsih*, *muqtashid*, dan *sâbiqun bilkhairât*. Kafir bisa dibagi menjadi kafir zimmi dan kafir harbi.⁷³

Mad'u (obyek dakwah) terdiri dari berbagai macam golongan manusia.

Oleh karena itu, menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia

⁷¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Jilid 5, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), Hal.683

⁷² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Jilid 5, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), Hal.63

⁷³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Jilid 5, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), Hal.890

itu sendiri, profesi, ekonomi, dan seterusnya. Penggolongan *mad'u* tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marjinal dari kota besar.
2. Dari struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.
3. Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua.
4. Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang seniman, buruh, pegawai negeri.
5. Dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah, dan miskin.
6. Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
7. Dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tuna-karya, narapidana, dan sebagainya.⁷⁴

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu membahas *maddah* dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas, bisa dijadikan sebagai *maddah* dakwah Islam.⁷⁵

Materi dakwah, tidak lain adalah al-Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama yang meliputi akidah, syari'ah dan akhlak

⁷⁴ M.Arifin, 2000. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Bumi Aksara.Hal.3

⁷⁵ , Ali Moh Aziz. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.Hal.194

dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya.⁷⁶ *Maddah* atau materi dakwah dapat diklasifikasikan ke dalam tiga masalah pokok, yaitu sebagai berikut:⁷⁷

1. Masalah Akidah

Akidah secara etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknisnya adalah iman atau keyakinan. Karena itu akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi azas seluruh ajaran Islam.

2. Masalah Syari'ah

Syari'at dalam Islam erat hubungannya dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia. Syari'ah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan, sedangkan muamalah adalah ketentuan Allah yang berlangsung dengan kehidupan sosial manusia. Seperti hukum warisan, rumah tangga, jual beli, kepemimpinan dan amal-amal lainnya.

3. Masalah Akhlak

Akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak bisa berarti positif dan bisa pula negatif. Yang termasuk positif adalah akhlak yang sifatnya benar, amanah, sabar, dan sifat baik lainnya. Sedangkan yang negatif adalah

⁷⁶ Wardi Bachtiar. 1984. *Metodologi Penelitian*. Dakwah, Jakarta: Logos Wacana Ilmu. Hal.33

⁷⁷ Amin .Syukur, 1993. *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Duta Grafika, dan Yayasan Studi Iqra.. Hal.33

akhlak yang sifatnya buruk, seperti sombong, dendam, dengki dan khianat. Dalam kegiatan dakwah peranan da'i sangatlah esensial, sebab tanpa da'i ajaran Islam hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. "Biar bagaimanapun baiknya ideologi Islam yang harus disebarkan di masyarakat, akan tetap sebagai ide, dan akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya".⁷⁸

BAB III

SYAIKH ABDUL QODIR AL-JAELANI DAN KITAB LUJANU AD-DAIN

A. Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani

1. Kondisi Sosial Masyarakat

Pada bagian ini, penulis sengaja membicarakan tentang situasi dan kondisi dimana seorang pemikiran dan perilakunya. Bagian ini akan sedikit mengulas alur konteks sejarah pada masa Syaikh Abdul Qodir al-Jaelani, yakni kisaran tahun 470-561 H/1077-1168 M. Hal ini bertujuan untuk mengetahui berbagai macam kejadian yang menyelimuti perjalanan hidup Abdul Qodir dari lahir hingga wafatnya, baik dalam kancah politik, sosial,

⁷⁸ Yaqub, Hamzah. 1973, *Publisistik Islam, Seni dan Teknik Dakwah*, Bandung: CV Diponegoro. Hal.37

maupun ilmu pengetahuan ulama atau Syaikh⁷⁹ hidup di dalamnya. Hal bertujuan untuk mengetahui berbagai macam faktor yang ada dan pada akhirnya akan berpengaruh pada pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan masyarakat.

a. Kondisi Politik

Abdul Qodir hidup pada masa antara 470-561 H dan selama 37 tahun menetap di Baghdad, tepatnya pada periode khalifah atau lima pemerintahan dari Khalifah Dinasti Abbasiyah. Pada periode ini pemerintahan dibawah kendali khalifah Abbasiyah yang dihegemoni oleh kesultanan Bani Seljuq.⁸⁰ Pada masa ini banyak terjadi kekeruhan politik dan konflik keagamaan. Mulai dari perebutan daerah kekuasaan, harta hingga perebutan jabatan tahta kerajaan.

Kesultanan Seljuq merupakan salah satu dinasti kecil yang lahir pada masa kekhalifahan Abbasiyah yang ingin melepaskan diri. Dinasti ini didirikan oleh Rukn al-Din Abu Thalib Tuqul Bek bin Mikail bin Seljuq.⁸¹ Berdirinya dinasti Bani Seljuq merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kemunduran kekhalifahan Abbasiyah. Namun masih ada faktor lain yang menyebabkan kemunduran kekhalifahan Abbasiyah, yakni kemewahan hidup di kalangan penguasa⁸² yang ditambah dengan tunduknya kekhalifahan pada tentara bayarannya sendiri yang berasal dari Turki, sehingga tentara bayaran inilah yang seakan-akan menjadi penguasa.⁸³

⁷⁹ Syaikh adalah istilah yang diterapkan diseluruh dunia Islam untuk menyebut orang-orang yang terhormat yang senioritasnya diakui dalam proses pembelajaran, pengalaman dan hikmah.

⁸⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1993), Hal. 50

⁸¹ Ibid., Hal. 65

⁸² Dedy Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), Hal. 137-138

⁸³ Imam Ghazali Said, *Pengkhafiran Sesama Muslim* (Surabaya: Diantama, 2012), Hal. 3

Bani Abbasiyah telah mengalami pergantian periode kekhalifahan sebanyak 5 kali pada masa hidup Syaikh Abdul Qodir al-Jaelani, di antaranya:

- 1) Al-Mustadhir billah. Lahir pada tahun 470 H, dibaiat menjadi khalifah pada tahun 487 H dan meninggal pada tahun 512 H.
- 2) Al-Mustarsyid. Memimpin dari tahun 512 H hingga 529 H. Dia mampu mempertahankan kekhalifahan selama 17 tahun. Namun, nasibnya malang karena mati secara tragis ditangan kelompok Bathiniyah.
- 3) Al-Rasyid Billah. Memimpin hanya dalam durasi waktu yang sangat singkat yakni 11 bulan. Ia mati karena dibunuh. Pada masanya kelompok Rafidhah mulai sedikit.
- 4) Al-Muqtafi li Amrillah. Pada masanya perang salib berkobar
- 5) Al-Mustanjid Billah.⁸⁴

Pada periode-periode itulah berdidir dua kubu kekuatan antara kekhalifahan Abbasiyah dengan Dinasti Seljuq. Disini Seljuq mempunyai hasrat untuk merebut kursi kekhalifahan. Dari sinilah terjadi peperangan besar antara kalifah dengan sulthan, yang mana kemenangan berada dipihak sulthan. Hal ini berujung pada naiknya derajat kesultanan dan turunnya derajat kekhalifahan karena tertawan.⁸⁵ Kedudukan khalifah menjadi tak lebih dari sekedar boneka para sultan.⁸⁶

Kekalahan yang berada dipihak khalifah ini berdampak pada terampasnya harta kekayaan beserta penghasilan penduduk Baghdad.

⁸⁴ Said bin Musfir al-Qathani, *Al-Syaikh Abdul Qadir al-Jaelani wa Arauhu al-I'tiqadiyah wa al-Shufiyah/Buku putih Syaikh Abdul Qodir al-Jaelani* (Jakarta: Darul Falah, 2003), Hal. 5-6

⁸⁵ Syaikh Abul Hasan al-Nabawi, *Syaikh Abdul Qodir Jaelani*, penerjemah Abu Asma (Solo: CV. Ramadhani, 1985), Hal. 9-10

⁸⁶ Philip K. Hitti, *History of the Arab*, penerjemah Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2010), Hal. 605

Peristiwa peperangan antara kekhalifahan dengan kesultanan banyak menelan korban. Derita ini membuat para penduduk Baghdad mengalami kegoncangan lahir batin.⁸⁷ Belum lagi peristiwa Perang Salib yang membawa dampak kehancuran, ketidak-amanan, dan ketidak-perdamaian.⁸⁸

Masa ini terkenal dengan masa yang penuh kekeruhan politis, banyak terjadi peristiwa-peristiwa dan perubahan arah politik. Puncaknya, beridirilah kerajaan Sunni, yaitu pada masa khalifah kerajaan Abbasiyah al-Mustazir Billah, yang tidak menguasai kekhalifahan, kecuali hanya namanya saja karena kekuasaan ada di tangan para pemimpin tentara dan pembesar kabilah. Karena itulah pada masa itu banyak terjadi fitnah dan peperangan antara penguasa Seljuk. Lalu para tentara banyak membuat kerusakan di Baghdad, membelanjakan harta secara foya-foya dan mengancam para pedagang sehingga manusia merasakan kelaparan dan ketakutan yang sangat mencekam.⁸⁹

Dalam peristiwa yang menyayat ini, Abdul Qadir ikut menyaksikan sendiri tragedi yang menimpa kaum muslimin. Mulai berserekannya mayat-mayat, terjadinya perpecahan, dan timbulnya api peperangan. Syaikh Abdul Qodir menyaksikan terjadinya peperangan antara khalifah dan sultan, berpalingnya manusia-manusia pada tradisi lama, perjudian, serta kecintaan terhadap bentuk kekuasaan, pengabdian mereka kepada para raja dan penguasa-penguasa, juga pengutusan mereka pada pembesar istana.

⁸⁷ Syaikh Abul Hasan al-nabawi, *Syaikh Abdul Qadir Jaelani*, Hal. 11

⁸⁸ Syarif, *A History of Muslim Philosophy* (New Delhi: Low Price Publication, 1961), Hal.

⁸⁹ Said bin al-Musfir al-Qarthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qodir al-Jaelani*, Hal. 5

Situasi politik semacam ini memberikan pengaruh terhadap diri Syaikh Abdul Qodir al-Jaelani dan kepribadiannya sehingga dia lebih mengutamakan diri untuk menghabiskan waktunya dalam perkumpulan ilmu, pendidikan dan rohani, serta men-zuhud-kan manusia dari perkara-perkara dunia, disamping itu, kadang-kadang juga melakukan amar ma'ruf nahi munkar di dalam situasi yang carut-marut, yang mana usaha semacam itu dianggap sebagai salah satu usaha melakukan jihad.⁹⁰ Kondisi inilah yang menuntut Syaikh Abdul Qodir al-Jaelani untuk mengobati mereka, menyembuhkan serta mengembalikan mereka dari kesesatan menuju jalan kebenaran. Maka dalam kondisi yang seperti ini metode yang digunakan oleh Syaikh Abdul Qodir adalah dakwah dan mengadakan majlis-majlis yang berisikan nasihat serta pendapat-pendapatnya untuk mengembalikan mereka pada poros yang mengikuti hukum syar'i.

b. Kondisi Sosial

Kebanyakan kondisi sosial masyarakat di suatu masa tidak bisa dilepaskan dari adanya kebijakan politis yang berlaku pada masa itu. Sementara itu pada masa Abdul Qodir hidup diwarnai dengan adanya kekacauan politik, banyak terjadi pergantian penguasa (khalifah), banyak peristiwa besar terjadi, dan ummat Islam banyak bercampur dengan ummat non Islam. Semua itu telah membentuk kehidupan sosial yang bervariasi dan berpegang pada satu pegangan yang sama. Seperti yang kita ketahui bahwa Baghdad merupakan ibu kota, Daulat Bani Abbasyiyah. Ibu kota itulah yang dijadikan sebagai tempat

⁹⁰ Ibid. Hal. 6

bergantungnya nasib hampir setiap penduduk negeri dan penduduk manca negara.⁹¹

Keadaan yang seperti ini membawa dampak negatif kepada mereka sendiri, yaitu mereka memandang dan menjadikan khalifah beserta para pejabatnya sebagai pusat tumpuan harapan dan stasiun pusat ketegantungan jiwanya. Selain itu, pada masa tersebut terjadi manusia percaya pada khufarat, terjadinya sesuatu yang digantungkan pada sebab-sebab tertentu yang bukan karena Allah SWT. Diantara mereka banyak yang memiliki keyakinan bahwa penguasa, pemerintah dan perbuatan-perbuatan itu dapat mendatangkan rizki dan membawa keuntungan pada mereka, dapat memberi, mencegah, dan mendatangkan bencana dan menjauhkannya.⁹²

Dengan membaca keadaan manusia pada saat itu, kita bisa membagi mereka pada beberapa golongan.

1. Golongan Penguasa.

Mereka adalah keturunan Bani Abbas di Baghdad serta kelompok fatimiah di Mesir dan sebagian penguasa ada yang tinggal di Syam. Mereka hidup dalam kemewahan harta, menghambur-hamburkan harta serta berbagai bentuk penyimpangan-penyimpangan yang lain yang dilakukan oleh para penguasa beserta pejabat-pejabatnya.

2. Golongan Ulama

Mereka adalah yang memiliki peranan sangat penting dalam mendidik umat dan menyerukan mereka kedalam kebenaran serta mengembalikan rasa percaya diri mereka.

3. Golongan Manusia Umum

⁹¹ Syaikh Abdul Qodir al-Jaelani, *Manaqib Syaikh Abdul Qodir al-Jaelani*. Hal. 29

⁹² Syaikh Abdul Qodir al-Jaelani, *Manaqib Syaikh Abdul Qodir al-Jaelani*. Hal. 29

Mereka itulah orang-orang yang mengalami penderitaan serta keprihatinan yang sangat, dikarenakan adanya peperangan-peperangan, kehidupan yang kacau, serta banyaknya kerusakan yang menyebabkan mereka lari dari kesulitan dalam memenuhi tuntutan primer mereka yang menyangkut masalah pangan, sandang, dan tempat tinggal.⁹³

c. Kondisi Ilmiah

Masa kehidupan Syaikh Abdul Qodir al-Jaelani termasuk masa yang terbaik dari sisi keilmiahan karena didalamnya banyak para ulama yang mulia, bukan hanya di Baghdad tetapi juga diseluruh dunia Islam. Para ulama itu mempunyai peran yang besar dalam memberikan pengaruh terhadap pemikiran Islma dan perpustakaan Islam dengan banyaknya buku-buku karangan yang bermanfaat yang masih dan tetap dikaji oleh ulama-ulama sekarang. Diantaranya Syaikh Abdul Qodir al-Jaelani yang akan dikaji dalam skripsi ini.

Syaikh Abdul Qodir telah bepergian dari negerinya menuju Baghdad pada tahun 488 H, dan usianya saat itu adalah 18 tahun. Beliau di Baghdad bertemu dengan banyak ulama terkenal, seperti Abu al-Wafa' bin Aqil, Muhammad bin Hasa al-Baqilani, Abu al-Khathab, al-Kalawazani, Abu al-Husain Muhammad bin al-Qhadhi Abu Ya'la, Abu Zakariya al-Tibrizi dan Abu al-Khair Hamad bin Muslim al-Dibbas dan al-Qadhi Abi Said al-Mukhrami.⁹⁴

B. Latar Belakang Keluarga

⁹³ Said bin Musfir al-Qarani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qodir al-Jaelani*. Hal. 8

⁹⁴ Ibid., Hal 454-503

Pada saat kerusakan ummat tengah menghebat, dimana-mana timbul kemunafikan, kufarat, bid'ah dan praktik syari'at Islam semakin ditinggalkan, maka tampillah seorang mujahid dan mujaddid yang jauh sebelumnya telah mempersiapkan diri melalui penggemblengan esoterik. Ia seorang yang kuat iman lagi luas pengetahuan dan ilmunya, pantang menyerah bila sedang menyeru ummat untuk berjihad di jalan Allah, suaranya tandas dan lantang untuk bangkit memperbarui sistem keimanan dalam Islam secara benar kembali kepada al-Qur'an dan sunnah rasul dan bukan sikap hipokrit. Bahkan lebih jauh ia cetuskan peperangan melawan sikap nifak yang telah mengakar dalam pemerintahan. Dialah Syaikh Abdul Qodir al-Jaelani, nama seorang tokoh yang tidak pernah berhenti dari perbincangan orang.

Syaikh Abdul Qodir memiliki nama lengkap Abu Salih Sayyidi Abdul Qadir ibn Musa ibn Abdullah ibn Yahya al-Zahid ibn Muhammad ibn Dawud ibn Nusa al-Jun ibn Abdullah al-Mahdi ibn al-Hasan al-Mutsana Ibn al-Hasan ibn Ali bin Abi Talib.⁹⁵ Orang-orang lebih senang menyebutnya dengan Syaikh Abdul Qodir al-Jaelan. Syaikh Abdul Qodir al-Jaelani ini lahir pada tahun 470 H, lalu wafat pada tahun 561 H dan dimakamkan didaerah Baghdad.⁹⁶ Ibunya, Syarifah Fatimah binti Sayid Abdillah al-Shuma'i al-Zahid bin Abi Jamaluddin Muhammad bin Sayid Thahir bin Sayid abi al-Atha' Abdullah bin Sayid Kamaluddin Isa bin Alaudin Muhammad al-Jawad bin Sayid Ali Ridha bin

⁹⁵ Al-Barzanji, *al-Lujain al-Dain*, terjemah Muslih Abdurrahman, al-Burhani, Jilid II (Semarang: Toha Putera, tt) Hal. 14

⁹⁶ Syaikh Abdul Qodir al-Jaelani, *Wasiat Terbesar Sang Guru Besar*, terj. Abad Badruzzaman dan Nunu Burhanudin (Jakarta: Sahara Publisher, 2004), Hal. 7

Sayid Musa al-Khadim bin Sayid Ja'far al-Shadiq bin Sayid Muhammad al-Baqir bin Sayid Zainal Abidin bin Sayid al-Husain bin Sayid Ali bin Abi Thalib.⁹⁷

Syaikh Abdul Qodir lahir pada hari senin saat terbitnya fajar pada tanggal 1 Ramadhan tahun 470 H, atau 1077 M.⁹⁸ Ia lahir di Na'if, Jailan⁹⁹. Nama desa ini kemudian dinisbatkan kepada nama akhirnya, yakni al-Jaelani atau al-Jili. Letak desa ini berada di kota terpencil yakni Tabaristan¹⁰⁰ yang kini masuk wilayah Iran. Menurut Syaikh Muhammad al-Kasnawi, Abdul Qodir terlahir dari pasangan suami-istri sufi ternama pada zamannya.¹⁰¹

Sebagaimana yang telah penulis jelaskan diatas, Abdul Qodir memiliki silsilah yang bisa dikatakan sebagai “rantai emas”, karena dari pihak ayah maupun ibu sama-sama mempunyai garis keturunan dari Nabi Muhammad SAW. Sang ayah bergaris nasab dari Hasan dan sang ibu bergaris nasab dari Husein. Namun, Abdul Qodir terlahir dalam keadaan yatim karena ayahnya telah wafat saat Abdul Qodir masih berada di rahim ibunya dalam usia 6 bulan.¹⁰²

Abdul Qodir dibentuk dalam lingkungan besar lagi mulia, sesuai dengan nasab dan keturunannya. Ibu dan kakeknya, al-Shuma'i sangat mencintainya, ia dididik dalam didikan kaum sufi yang hidup serba sederhana dan ikhlas. Sejak kecil ia sudah ditinggal ayahnya. Kealimannya sudah nampak di masa bayinya. Ia tidak menyusu di siang hari Bulan Ramadhan. Kekuatan batinnya yang

⁹⁷ Op.,Cit., Hal. 20-21

⁹⁸ Zainur Rafiq al-Shadiqi, *Biografi Syaikh Abdul Qodir al-Jaelani* (Jombang: Darul Hikmah, 2011). Hal. 41

⁹⁹ *Jailani atau Kailani, disebut juga Dailam, yaitu daerah di Iran sebelah selatan laut Qazwen yang beribukota Rosyt* (lihat: Al-Munjid fil-lughih wal-A'lam, Hal. 448)

¹⁰⁰ Muchsin Nur Hadi, *Al-Lujainy al-Dainy* (Surabaya: Sumber Agung, 1993), Hal. 16

¹⁰¹ Syaikh Abdul Qodir, *Jalaul Khaut ir fi al-Ba'in wa al- Zahir/Jila' al Khatir: Wacana-wacana Kekasih Allah* (Bandung: Marja, 2009), Hal. 7

¹⁰² Zainur Rofiq, *Biografi Syaikh Abdul Qodir al-Jailani*. Hal. 41

melekat sejak kecil berlanjut sampai nampak dalam tingkah lakunya sehari-hari dalam hidup yang suci.

Ketika memasuki usia remaja, Syaikh Abdul Qodir bukanlah sosok yang mudah putus asa ataupun selalu berpangku tangan. Namun beliau merupakan sosok yang mempunyai semangat belajar dan rasa keingintahuan yang menggebu-gebu dan membara. Akhirnya, Abdul Qodir mempunyai tekad kuat untuk memenuhi segala keinginannya tersebut. Hal ini terjadi ketika ia mengetahui bahwasanya menuntut ilmu itu adalah wajib hukumnya. Maka beliau pun memutuskan untuk menimba ilmu di Baghdad pada tahun 488 H. Usianya ketika itu sekitar 18 tahun.¹⁰³

Setelah mengenyam pendidikan di kota Baghdad, Abdul Qodir kemudian mengembara sebagai seorang sufi, hingga meninggalkan kota Baghdad untuk menuju gurun-gurun guna menjalani kehidupan sufi. Lalu kembali lagi ke Baghdad dan mengelola sebuah madrasah pemberian Abu Sa'ad al-Muharrimi.¹⁰⁴ Selama kurang lebih 40 tahun, dari tahun 521-561 H, ia menjadi penasihat di madrasahnyanya, yakni Bab al-Azaj. Abdul Qodir mengabdikan hidupnya untuk mencari dan mengamalkan ilmu. Hingga pada akhirnya Abdul Qodir wafat pada 10 Rabi'ul Akhir tahun 561/1168 M dan dimakamkan di Bab al-Azaj, Baghdad.¹⁰⁵ Komunitas sufi memandang Syaikh Abdul Qodir sebagai *Sulthonul Auliya* (raja para wali), sedangkan di barat dikenal sebagai *Sulthanul*

¹⁰³ Zainur Rofiq, *Biografi Syaikh Abdul Qodir al-Jailani*. Hal. 43

¹⁰⁴ Syaikh Abdul Qodir al-Jilani, *Al-Fath al-Rabbani wa al-Faiz al-Rahmani/Meraih Cinta Ilahi: Lautan Hikmah Sang Wali Allah*, penerjemah Abu Hamas (Jakarta: Khatulistiwa, 2009), Hal. Xiii

¹⁰⁵ Syaikh Abdul Qodir al-Jilani, *Adab al-Suluk wa al-Tawasul ila Manazil al-Muluk/Raihlah Hakikat, Jangan Abaikan Syari'at: Adab-adab Perjalanan Spiritual*, Penerjemah Tatang Wahyudin. Hal. 50

of the Saints (Raja orang-orang suci). Nama beliau akan tetap selalu harum sepanjang zaman karena ilmunya, amaliahnya, dan karamah-karamahnya.¹⁰⁶

Kesibukannya dalam upaya ruhaniah membuatnya asyik dan hampir lupa akan kewajiban untuk berumah tangga. Sampai dengan tahun 521 H, yakni pada usianya yang ke-51 tahun, ia tidak pernah berfikir tentang perkawinannya. Bahkan ia menganggap sebagai penghambat dalam upaya ruhaniah. Sungguhpun demikian, ia tak sampai meninggalkan sunnah rosul. Pada usia lanjut ia pun kawin dan mempunyainempat puluh sembilan anak, dua puluh putra dan selebihnya putri. Diantara empat puluh sembilan dari putranya itu, ada empat diantaranya yang termasyhur, diantaranya: ¹⁰⁷

1. Syaikh Abdul Wahab putra tertua, adalah seorang alim besar, penerus dan pengelola madrasah almarhum ayahnya. Ia juga seorang pemimpin sebuah kantor negara terkenal.
2. Syaikh Isa, seorang guru hadits dan hakim besar. Ia dikenal juga sebagai seorang pemyair, bermukim di Mesir hingga akhir hayatnya.
3. Syaikh Abdul razaq, seorang alim dan ahli hadits yang mewarisi kecenderungan ayahnya yang masyhur di Baghdad
4. Syaikh Musa yang hijrah ke Damaskus hingga akhir hayatnya.

C. Latar Belakang Pendidikan

Baghdad merupakan kota pusat percaturan keagamaan dan kajian ilmu pengetahuan. Di kota ini terdapat univeritas yang didirikan oleh Nizamul Muluk, dimana al-Ghazali dan beberapa cendekiawan muslim pernah berkiprah disana. Akhirnya Syaikh Abdul Qodir bertekad untuk menakhlukkan Baghdad dan

¹⁰⁶ Abdul Mujib, *Tokoh-tokoh Sufi* (tt: CV. Bintang Pelajar, tt), Hal. 45

¹⁰⁷ Al-Barzanji, *Al-Lujjain Al-Dain*, *terjemah Muslih Abdurrahman*, Al-Burhani, Jilid II (Semarang: Toha Putera, tt), Hal. 20-21

mengusai segala ilmu pengetahuan yang ada disana.¹⁰⁸ Secara formal, Abdul Qodir sudah agak dewasa dalam menuntut ilmu. Ia masuk Baghdad pada tahun 488 H. Pada saat itu ia sudah berumur 18 tahun, yaitu dimana tahun al-Ghazali keluar dari Baghdad meninggalkan Universitas Nadhamiyah untuk praktik sufi.¹⁰⁹

Ketika Abdul Qodir hendak berangkat ke Baghdad, sang ibu membekalinya 80 keping emas (mata uang dinar),¹¹⁰ 40 keping emas diantaranya dijahit di mantel, tepatnya di bawah ketiak Abdul Qodir. Ibunya juga berpesan agar Abdul Qodir selalu jujur dalam keadaan apapun. Setelah itu Abdul Qodir berangkat dan dalam perjalanannya dihadang oleh beberapa orang perampok. Mereka merampas semua harta milik anggota kafilah. Dan ada salah satu perampok yang menghampiri Abdul Qodir sembari bertanya apa yang dimiliki Abdul Qodir.

Seketika itu juga Abdul Qodir menjawab dengan polos, lugu dan jujur bahwa ada 40 keping emas di bawah ketiaknya. Namun perampok tersebut menertawakannya sembari pergi. Kemudian perampok yang lain menghampiri Abdul Qodir dan bertanya sebagaimana pertanyaan perampok yang pertama. Demikian pula dengan jawaban yang diberikan oleh Abdul Qodir selalu sama. Akhirnya mereka membawa Abdul Qodir dihadapan pemimpin mereka. Di sana sang pemimpin bertanya dengan nada heran;”Mengapa engkau memberi tahu kami, padahal hartamu aman tersembunyi?” Aku harus berkata jujur dalam kondisi apapun. Karena itu adalah amanah dari ibuku, dan aku sudah berjanji

¹⁰⁸ Syaikh Muhammad Yahya al-Tadafi, *Mahkota Para Aulia: Syaikh Abdul Qodir al-Jaelani*, Hal. 5

¹⁰⁹ Syaikh Abdul Qodir, *Jila' al-Khatir: wacana-wacana Kekasih Allah*, Hal. 8

¹¹⁰ Abu Khalid, *Kisah Teladan dan Karamah Para Sufi*, Hal. 37

untuk mengemban amanah tersebut”, jawab Abdul Qodir. Mendengar jawaban seperti itu, pimpinan para perampok dan para anak buahnya pun langsung bertaubat seketika dan menyatakan diri masuk Islam dibawah bimbingan Abdul Qodir.¹¹¹

Ketika Abdul Qodir sampai di Baghdad, ia mempunyai tujuan untuk belajar di Madrasah Nizhamiyah.¹¹² Di sini, Abdul Qodir mendalami berbagai ilmu, antara lain ilmu fiqih, hadits, dan tasawuf. Dalam bidang fiqih, Abdul Qodir berguru kepada :

1. Abu Khattab Mahfudz bin Ahmad bin Hasan bin Ahmad al-Kaludzani Abu Thalib al-Baghdadi (432-510 H)
2. Abu Said al-Mubarak bin Ali al-Makhzumi Syaikh Hanabilah (w.513 H)
3. Abu al-Wafa Ali bin Aqil bin Abdullah al-Baghdadi (431-513 H)¹¹³

Dalam bidang hadits, Abdul Qodir berguru kepada:

1. Abu Muhammad Ja'far bin Ahmad al-baghdadi al-Siraj (417-500 H)
2. Abu Qasim Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Bayan al-Baghdadi (413-510 H)

¹¹¹ Anding Mujahidin, *Syaikh Abdul Qodir al-Jailani*, Hal. 18-19

¹¹² Syaikh Abdul Qodir al-Jailani, *Al-Fath al-Rabbani/Meraih Cinta Ilahi*, Penerjemah Abu Hamas (Jakarta: Khatulistiwa, 2009) Hal. Xii. Madrasah Nizhamiyah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan teologi yang diakui oleh negara. Nizhamiyah didirikan pada tahun 1065 M oleh seorang Menteri Persia, Nizham al-Mulk. Universitas ini dijadikan sebagai pusat studi teologi (madrasah), khususnya dalam mempelajari ajaran Mazhab Syafi'i dan teologi Asy'ariyah. Di Universitas inilah ulama terkemuka al-Ghazali mengajar kurang lebih selama 4 tahun (1091-1095 M). Dalam metode pembelajarannya, al-Ghazali menekankan pada pentingnya kesadaran moral para murid. Di sinilah al-Ghazali memperkenalkan karya besarnya yang berjudul *Ihya Ulumuddin* (Selengkapnya baca Philip K. Hitti, *History of Arabs*, Hal. 515-516

¹¹³ Said, *Buku Putih: Syaikh Abdul Qodir al-Jailani* (Jakarta: Darul Falah, 2003), Hal. 20-21

3. Abu Abdullah Yahya bin Imam Abu Ali Hasan bin Ahmad bin Banna al-Baghdadi al-Hanbali (453-513 H)¹¹⁴

Setelah itu, Abdul Qodir mulai mendalami ilmu tasawuf. Dalam mendalami ilmu tasawuf, Abdul Qodir berguru kepada Syaikh Hammad bin Muslim al-Dabbas. Syaikh al-Dabbas inilah yang banyak mempengaruhi kehidupan sufistik Abdul Qodir. Syaikh al-Dabbas dikenal berkepribadian sangat keras, tegas dalam tutur kata, dan kaku dalam bergaul.¹¹⁵ Namun, dibalik perlakuan yang keras itulah Syaikh al-Dabbas mampu menggembleng tingkat kesabaran dan ketabahan sang murid mempelajari tasawuf yang pada dasarnya adalah untuk menjauhi kesenangan dan hawa nafsu.¹¹⁶

Setelah Abdul Qodir melewati berbagai ujian, akhirnya dia mendapat jubah kewalian dan seketika itu juga mendapatkan gelar “Wali Qutub”.¹¹⁷ Tidak berlangsung lama, salah seorang guru Abdul Qodir, yaitu Syaikh Abu Sa’id al-Mubarak wafat. Kemudian Syaikh Abdul Qodir diberi amanah untuk mengelola Madrasah Bab al-Azaj. Dalam proses belajar mengajar, Abdul Qodir membagi pembelajaran menjadi 2 bagian, diantaranya:

1. Materi pembelajaran terstruktur

Dalam hal ini mencakup berbagai macam ilmu pengetahuan yang erat kaitannya dengan pendidikan rohani. Pembelajaran ini telah dilakukan sejak awal sekolah didirikan.

2. Materi pembelajaran terkait dengan dakwah

¹¹⁴ Ibid. Hal. 23-24

¹¹⁵ Syaikh Muhammad Yahya al-Tadafi, *Mahkota Para Aulia: Syaikh Abdul Qodir al-Jailani*, Hal.

33

¹¹⁶ Said, Buku Putih: *Syaikh Abdul Qodir al-Jailani*, Hal. 22

¹¹⁷ Syaikh Muhammad Yahya al-Tadafi, *Mahkota Para Aulia: Syaikh Abdul Qodir al-Jailani*, Hal.

33

Dalam hal ini Abdul Qodir menyampaikan materi secara rutin dalam 3 waktu, yakni Jum'at pagi, Selasa sore, dan Minggu pagi. Untuk hari Jum'at dan Selasa pembelajaran dilakukan di sekolah, sedangkan untuk hari Minggu pembelajaran dilakukan di asrama.¹¹⁸

Adapun murid-murid Syaikh Abdul Qodir al-Jaelani yang menonjol, terkenal, dan punya pengaruh, antara lain:

1. Al-Qadhi Abu Mahasin Umar bin Ali Bin Hadhar al-Quraishi (w.575 H). Al-Qadhi adalah seorang hafidz al-Qur'an fakih, dan ahli hadits. Al-Qadhi juga pernah menjabat sebagai qadhi pada masa hidupnya
2. Taqiyuddun Abu Muhammad Abdul Ghani bin Abdul Wahid bin Ali bin Surur al-Maqdisi (w.600 H). Taqiyuddin adalah seorang hafidz al-Qur'an, jujur, ahli ibadah, ahli atsar, dan selalu beramar ma'ruf nahi munkar. Taqiyuddin tinggal di Baghdad sekaligus berguru kepada Syaikh Abdul Qodir al-Jailani.
3. Muwaffiquddin Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qadamah al-Maqdusi. Seorang yang pernah tinggal bersama Syaikh Abdul Qodir selama 50 malam dan seorang yang ahli fiqih dan seorang tokoh mazhab Hambali di Damaskus.¹¹⁹

4. Karya-karya Syaikh Abdul Qodir al-Jaelani

Syaikh Abdul Qodir al-Jaelani banyak menyibukkan diri dalam memberikan nasihat dan mengajar. Dia menghabiskan sebagian besar waktunya untuk kepentingan ilmu dan pengajaran sehingga perhatiannya kepada tulis menulis dan karya ilmiah sangat terbatas. Walau demikian, kesibukan Syaikh

¹¹⁸ Ibid. Hal 46

¹¹⁹ Syaikh Muhammad Yahya al-Tadafi, *Mahkota Para Aulia: Syaikh Abdul Qodir al-Jailani*, Hal. 105-111

Abdul Qodir dalam ilmu, nasihat dan pengajaran, semua itu tidak menghalanginya untuk menulis dan mengarang buku. Abdul Qodir meninggalkan warisan ilmiah di berbagai bidang keilmuan. Diantara karya Abdul Qodir yang terkenal antara lain:

- a. Al-Gunyah li Tholib al-Haq Azza wa Jalla. Kitab ini terdiri dari dua Juz dan memiliki lima bagian, yaitu bagian fikih, akidah, beberapa nasihat beliau, rincian hukum fikih dan mengenai tasawuf.
- b. Futh al-Gaib. Kitab ini berisi tentang beberapa artikel, nasehat, pemikiran-pemikiran, dan pendapat-pendapatnya yang berbicara mengenai permasalahan yang banyak diperbincangkan masyarakat.
- c. al-Fath Rabbani. Sebuah kitab yang mencakup nasihat, wasiat dan petunjuk-petunjuk dalam enam puluh dua majlis dari majlis-majlis pengajaran sejak tanggal 3-1-545 H sampai 6-7-546 H.

B. Kitab Lujanu Ad-Dain

1. Biografi Syaikh Ja'far Al-Barzanji

Sedikit mengulas siapa pengarang kitab Lujanu ad-Dain. Pengarang kitab ini adalah Sayyid Ja'far Ibn Husain Ibn Abdul Karim Ibn Muhammad Ibn Rasul Al-Barzanji. Al-Barzanji adalah seorang ulama besar dan terkemuka yang terkenal dengan ilmu serta amalannya, keutamaannya serta kesalehannya. Syaikh Ja'far Al-Barzanji adalah keturunan Nabi Muhammad SAW dari keluarga Sadah Al-Barzanji yang termashur berasal dari Barzanj di Irak.

Syaikh Ja'far Al-Barzanji juga seorang imam, guru besar di masjid Nabawi serta merupakan satu diantara pembaharu Islam di abad XII.¹²⁰ Nama

¹²⁰ Murodi, Silk Ad-Durar fi A'yaani al-Qorni Ats-Tsani 'Asyr, Jilid II, (Bairut Lebanon : Dar Ibn Hazm 1988), Cet ke-3, h. 9.

Al-Barzanji di bangsakan kepada nama penulisnya, yang juga sebenarnya di ambil dari tempat asal keturunannya yakni daerah Birzinj (Kurdistan). Nama tersebut menjadi populer di dunia Islam pada tahun 1920 ketika Syaikh Mahmud Al-Barzanji memimpin pemberontakan nasional Kurdi terhadap Inggris yang pada waktu itu menguasai Irak.¹²¹ Ja'far Al-Barzanji hidup pada masa pemerintahan Sultan Salahuddin Yusuf Al-Ayyubi, dalam literatur sejarah Eropa dikenal dengan nama Saladin, seorang pemimpin yang pandai mengena hati rakyat jelata.

Selain Kitab Lujanu ad-Dain, Syaikh Ja'far Al-Barzanji juga memiliki karangan lain yang tidak sedikit jumlahnya. Diantaranya *Syawahid Al-Ghufran 'Ala Jaliy Al-Ahzan fi Fadha'il Ramadhan, Mashabihul Ghurur 'Ala Jaliyyil Qadr, dan Taj Al-Ibtihaj 'Ala Dhau' Al-Wahhaj fi Al-Isra' Wa Al-Mi'raj*. Syaikh Ja'far Al-Barzanji menulis kitab manaqib yang menceritakan perjalanan hidup Syaikh Ja'far Al-Barzanji dalam kitabnya *Ar-Raudh Al-Athar fi Manaqib As-Sayyid Ja'far*.

Selain kitab-kitab Maulid tersebut, Al-Barzanji juga menulis kitab risalah yang dinamakan Jaliyah Al-Karbi bi Ashabi Sayyid Al-Karbi wa Al-Ajm.¹²² Selain itu Syaikh Ja'far Al-Barzanji juga mengarang kitab diba'an ang memuat sanjungan dan pujian kepada Nabi Muhammad. Kesufian Al-Barzanji Nampak ketika Al-Barjazi ungkapkan bahwa penulisan manaqib juga dimaksudkan untuk

¹²¹ Abdul Aziz Dahlan, Ensiklopedi Hukum Islam Jilid I, h. 241.

¹²² Murodi, Silk Ad-Durar fi A'yaani al-Qorni Ats-Tsani 'Asyr, Jilid II, (Bairut Lebanon : Dar Ibn Hazm 1988), Cet ke-3, Hal.9

mendapatkan turunnya keberkahan dari langit, dan mengundang pula turunnya kemurahan sang Hadrat Al-Arsy (Allah SWT).¹²³

2. Kitab Lujanu Ad-Dain

Membaca Manaqib menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari umat Islam, terlebih umat Islam Indonesia. Salah satu yang paling populer dibaca adalah kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Disamping itu ada Manaqib Syaikh Muhammad Saman, pendiri Tarekat Samaniyah. Bahkan sebagian dari umat Islam membaca manaqib diyakini akan mendapatkan berkah.

Dalam Ensiklopedia Islam, manaqib secara leksikal bisa diartikan kebaikan sifat. Ada yang mengartikannya dengan sesuatu yang mengandung berkah. Kata-kata manaqib itu adalah bentuk jamak dari manaqabah, yang artinya adalah cerita kebaikan amal dan akhlak perangai terpuji seseorang. Membaca manaqib artinya membaca cerita kebaikan amal dan akhlak terpujinya seseorang yang soleh. Oleh sebab itu, kata-kata manaqib hanya khusus bagi orang-orang yang baik dan mulia.

Manaqib menjadi terkenal ketika kita memasuki dunia tarekat. Dimana manaqib memuat riwayat hidup para pemimpin tarekat lengkap dengan kisah-kisah karomahnya, nasehat-nasehatnya. Biasanya hikayatnya berisi sanjungan atau hagiografis. Semuanya ditulis oleh para pengikut tarekat yang dirangkum dari cerita para murid-muridnya.

Salah satu kitab manaqib yang populer di Indonesia adalah Kitab Lujanu ad-Dain. Kitab ini ditulis oleh Syaikh Ja'far al-Barzanji. Kitab yang ringkas ini berisi tentang biografi dan kisah penuh hikmah dari Syaikh Ja'far al-Barzanji.

¹²³ Muhammad, Sholikin, 17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abdul Qadir Al-Jailani (Yogyakarta : Mutiara Media, 2009), cet 1, Hal.60

Hampir semua warga nahdliyyin, baik yang tergabung dalam salah satu thariqah mu'tabarah maupun tidak, sangat akrab dengan pembacaan manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Dalam berbagai acara, terutama pada malam 11 bulan hijriah yang merupakan tanggal wafat sang wali, kitab manaqib yang mengisahkan sebagian riwayat hidup sang wali beserta sekelumit ajarannya itu menjadi bacaan "wajib", seperti halnya kitab-kitab maulid.

Kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang paling termasyhur adalah *Al-Lujjanu ad-Dain* karya ulama besar Madinah, Syaikh Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim Al-Barzanji. Kitab yang bersyair indah itu tersebar di berbagai negeri muslim di dunia, terutama di daerah basis penyebaran thariqah Qadiriyyah. Di Indonesia, kitab ini sudah masuk sejak akhir abad 18 M, bersamaan dengan tersebarnya thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah.

Isi kandungan kitab manaqib ini meliputi silsilah nasab Syaikh Abdul Qodir al-Jailani, sejarah hidupnya, akhlaq dan karomah-karomahnya. Di samping itu tercantum juga doa-doa bersajak (*nadham*) yang bermuatan pujian dan *tawassul* (berdoa kepada Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* melalui perantaraan) Syaikh 'Abdul Qodir. Harapan para pengamal manaqib untuk mendapat keberkahan dari pembacaan manaqib ini didasarkan atas adanya keyakinan bahwa Syaikh 'Abdul Qodir al-Jailani adalah *quthb al-'auliya* (wali quthub) yang sangat istimewa, yang dapat mendatangkan berkah dalam kehidupan seseorang.

BAB IV

AKTIVITAS DAKWAH SYAIKH ABDUL QODIR

Sebuah materi dakwah yang akan disampaikan kepada objek dakwah membutuhkan metode yang tepat dalam menyampaikannya. Itulah sebabnya

Syaikh Abdul Qodir dalam aktivitas dakwahnya menggunakan metode. Sebagai seorang ulama' yang terpandang, Abdul Qodir menyadari bahwa dakwah harus dilakukan dengan pendekatan-pendekatan agar dakwah bisa mengatasi, sekurangnya dapat memecahkan problematika masyarakat dengan memberikan jalan keluar yang terbaik.

Masalah metode dakwah Abdul Qodir berkisar pada masalah bagaimana kemampuan Abdul Qodir menyesuaikan materi dengan situasi dan kondisi sasaran serta tujuan yang hendak dicapai. Di sinilah dibutuhkan ketrampilan dan kecakapan Abdul Qodir, serta motivasi yang kuat dalam kesempatan melaksanakan dakwah yang luas.

Metode dakwah Hasan al-Banna merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas dakwahnya. Keberhasilan aktivitas dakwah Abdul Qodir, salah satunya ditentukan oleh ketepatanb dalam aspek yang satu ini. Sebaliknya, kegagalan aktivitas dakwah bisa jadi disebabkan oleh kegagalan dalam menerapkan metode yang tepat dalam berdakwah.

Dalam menyerukan dan menyampaikan suatu materi dakwah kepada masyarakat, Abdul Qodir sebagai seorang ulama' sudah tentu akan berhadapan dengan bermacam corak manusia. Abdul Qodir juga akan berhadapan dengan faham, aliran dan pandangan hidup tradisional yang berurat akar hidup di tengah-tengah masyarakat.

Masyarakat tradisional umumnya juga bersifat apriori dan menolak begitu saja terhadap segala hal yang baru. Masyarakat akan dengan gigih mempertahankan tradisi atas dasar gengsi dan khawatir kalau nilai-nilai baru yang disampaikan Abdul Qodir ini akan merugikan mereka.

Selain berhadapan dengan pandangan tradisional yang tertutup, Abdul Qodir sebagai seorang juru dakwah juga akan berhadapan dengan masyarakat yang memiliki tingkat intelektual yang beragam, mulai dari yang bodoh hingga tingkatan cendekiawan. Umumnya, orang bodoh menerima hal-hal yang sederhana dan tidak berbelit-belit, sementara cendekiawan hanya mau menerima sesuatu atas dasar *hujjah* atau argumentasi dan keterangan-keterangan yang nyata yang bisa dipertanggungjawabkan secara rasional.

Di luar dua kelompok itu, terdapat kelompok yang menempati posisi tengah antara keduanya. Mereka adalah orang yang serba ragu disebabkan oleh bermacam informasi atau pengetahuan yang serba setengah-setengah. Adapula kelompok masyarakat yang akan percaya dengan sebuah aktivitas yang dibumbui dengan mistis. Bahkan sesuatu yang diluar nalar. Seperti sebuah mu'jizat atau karomah.

Berangkat dari keragaman masyarakat ini, maka masing-masing jenis kelompok masyarakat ini dihadapi Abdul Qodir dengan cara berbeda, sepadan dengan tingkat kecerdasan, alam pikiran, serta tabiat masing-masing. Dengan kata lain, dalam menyampaikan materi dakwah, Abdul QOdir sebagai juru dakwah akan berhadapan dengan persoalan metode dakwah. Atas dasar itu Abdul Qodir memiliki gaya dakwah tersendiri meskipun di sana sini tentunya banyak kesamaan dengan gaya dakwah juru dakwah pada umumnya.

Dengan menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman dari sekian banyak permasalahan atau unsur dakwah, seperti *da'i* (pemberi dakwah), *mad'uw* (penerima dakwah), *da'wah* (unsur-unsur dakwah), metode dakwah dan cara-cara

menyampaikannya.¹²⁴ Materi dakwah yang dikemukakan oleh al-Qur'an berkisar pada tiga masalah pokok yaitu akidah, akhlak dan hukum.

Dakwah merupakan satu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Dalam ajaran agama Islam, dakwah merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya, baik yang sudah menganutnya maupun yang belum. Sehingga, dengan demikian, dakwah bukanlah semata-mata timbul dari pribadi atau golongan, walaupun setidaknya-tidaknya harus ada segolongan yang melakukannya.¹²⁵

Sebagaimana pada umumnya seorang da'i, perintah dakwah yang ditunjukkan kepada ummat Islam secara umum tercantum dalam al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah-³ dan penbgajaran yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”*¹²⁶

Dalam tafsirnya, Hamka menjelaskan bahwa ayat diatas mengandung ajaran kepada Rasul SAW tentang cara melancarkan dakwah atau seruan terhadap manusia agar mereka berjalan diatas jalan Allah (*Sabilillah*), atau *Shirathal*

¹²⁴ Said Agil Al-munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), Hal.3.

¹²⁵ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*, (Bandung Mizan, 1994), hlm.193.

¹²⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan), Jilid 5, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), hlm.418.

Mustaqim, atau *ad-Dinul Haqq*, Agama yang benar. Menurut Hamka, di dalam melakukan dakwah, hendaklah memakai tiga macam cara atau metode.

1. Bil Hikmah (Kebijaksanaan).

Hikmah menurut bahasa adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya. Itu merupakan arti kata hikmah secara etimologi. Tetapi ada juga lafadz hikmah dalam al-Qur'an yang berarti sunnah nabawiyyah, seperti yang terdapat dalam QS. Al-Jum'ah Ayat 2. Sedangkan arti hikmah menurut terminologi, Ibnu Katsir menerangkan dalam tafsirnya, bahwa hikmah mengandung arti tafsir al-Qur'an, kesesuaian antara perkataan ilmu fiqh dan al-Qur'an, mengerti, akal, dan paham betul terhadap ajaran agama.¹²⁷

Dalam hal ini Sayyid Kutub mengatakan bahwa dakwah dengan metode hikmah itu adalah di mana seorang da'i memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat sebelum menentukan tema yang akan disampaikan, dan juga berarti sebagai kemampuan seorang da'i dalam menyampaikan pesan dakwah, hingga bisa dipahami oleh masyarakat dengan mudah. Maka dengan hikmah ini, seorang juru dakwah dianjurkan untuk menyampaikan tema-tema yang faktual serta riil, memperhatikan problematika masyarakat yang berkembang, kemudian mencoba untuk mencari dan menawarkan solusinya menurut tuntunan agama Islam.¹²⁸

Menurut Hamka, dakwah dengan hikmah yaitu dengan secara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Tuhan. Contoh-contoh

¹²⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan), Jilid 5, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), hlm.418.

¹²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz. XIII-XIV, (Jakarta: Pustaka Panjimas), hlm.314.

kebijaksanaan itu selalu pula ditunjukkan Tuhan.¹²⁹ Menurut Hamka, hikmah adalah inti yang lebih halus dari filsafat. Menurutnya, filsafat hanya dapat difahamkan oleh orang-orang yang telah terlatih fikirannya dan tinggi pendapat logikanya.

Sedangkan hikmah dapat menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar.¹³⁰ Kebijakan itu bukan saja dengan ucapan mulut, melainkan termasuk juga dengan tindakan dan sikap hidup. Penegasan Hamka ini, terkait adanya anggapan orang yang mengartikan hikmah dengan filsafat.

Al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama menjelaskan, bahwa hikmah adalah dakwah dengan ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan rahasia, faedah, dan maksud dari wahyu Ilahi, dengan cara yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi, agar mudah dipahami umat.¹³¹

Sebagai seorang ulama', Abdul Qodir juga menjadikan bil hikmah sebagai bagian dari aktivitas dakwahnya.. Diantaranya :

a. Cara memuliakan orang lain

وكان يلبس لباس العلماء ويتطيلس ويركب البغلة وترفع الغاشية بين يديه واذا تكلم جلس علي
كرسي عال وكان في كلامه سرعة وجهر

Artinya :Pakaian yang dipakai Syaikh Abdul Qodir ialah pakaian ulama dan jubah Thoilusan (yaitu pakaian yang menutupi muka dan kepala),

¹²⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Jilid 5, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009)

¹³⁰ *Ibid.*, hlm.321.

¹³¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Jilid 5, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009)

berkendaraan bighal (keledai), untuk menghormati orang lain, Abdul Qodir membuka tutup kepalanya, pada waktu mengajar, Abdul Qodir duduk di kursi yang tinggi (agar bisa dilihat dan didengar), ucapannya terang dan lantang.¹³²

b. Selalu menjawab salam orang lain

قال: كنت اسمع عنده سلام عليكم وهو يرد السلام الي ان يخرج لصلاة الفجر

Artinya : Syaikh Ibnu Abil Fatah juga berkata : “Kemudian saya mendengar disampingnya ada yang mengucapkan salam :”Salamun ‘Alaikum.” Syaikh Abdul Qodir menjawab : “Wa’alaikumus salalam.” Secara bergantian, setiap satu ucapan salam selalu Syaikh Abdul Qodir jawab.¹³³

c. Istiqomah dan memiliki keteguhan iman

قال : وذكرانه يرى له مرة منالمرات نور عظيم اضاء به الافق، وبدا له في ذلك النور صورة ،
فنادتني : يا عبدالقدر انا ربك وقد ابحت لك المحرمات! فقلت : اعوذ بالله من الشيطان
الرجيم . اخساء يالعين ! فاذا بذلك النور ظلام والصورة دخان، ثم صرخ : يا عبد القادر !
نحوت منى بعلمك بحكم ربك وفقهك في احكام منازلك ، ولقد اضللت بمثل هذه الواقعة
سبعين من اهل الطريق ، فقلت : لربي الفضل والمنة ، فقلل للشيخ : بم عرفت انه شيطان ؟
فقال : من قوله ابحت لك المحرمات ، فعلمت ان الله تعالى لا ياءمر بالفحشاء

¹³² Achmad Sunarto. *Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani Makna Jawa Pegon*. 2012. Surabaya:Al-Miftah.

¹³³ Achmad Sunarto. *Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani Makna Jawa Pegon*. 2012. Surabaya:Al-Miftah.

Artinya : “Syaiikh Ibnu Abil Fatah berkats: “Diceritakan (kepadaku oleh Syaiikh Abdul Qodir al-Jailani), bahwa pada suatu ketika beliau melihat seberkas cahaya berkilauan menerangi ufuk langit, dan di dalam cahaya itu ada yang menampakkan diri seraya memanggilku (Syaiikh Abdul Qodir): “Wahai Abdul Qodir, aku adalah Tuhanmu, sungguh telah aku perbolehkan bagimu seua yang diharamkan,” lalu aku membaca Ta’awudz: “A’uudzubillahi minasy syaithoonirrojiim” (Aku berlindung kepada Allah dari godaan Syaitan yang terkutuk), dan menyeru suara tadi dengan ucapan : “Ikhsya yaa la’liin” (menjauhlah dariku wahai syaitan yang terlaknat). Beliau berkata : “Seketika itu juga cahaya tadi berubah menjadi gelap yang menyerupai asap dan kemudian bersuara keras: “Wahai Abdul Qodir, engkau selamat dari ulah sesatku, sebab ilmumu tentang hukum-hukum Tuhanmu dan karena pemahamanmu tentang kedudukanmu, sungguh aku sudah menyesatkan seperti kejadian ini, tujuh puluh ahli thariqat.”¹³⁴

d. Istiqomah dalam mengajar

وكان ﷺ يقرأ في ثلاثة عشر علما : التفسير والحديث والخلاف والاصول والنحو والقراءة وغير ذلك

Artinya : “Syaiikh Abdul Qodir tiap hari mengajarkan 13 macam ilmu, yaitu tafsir, hadits, ilmu khilaf, ilmu ushul (ushul kalam fiqih), ilmu nahwu, ilmu qira’ah, ilmu shorof, ilmu arudh, ilmu ma’ani, ilmu badi’, ilmu bayan, ilmu mantiq, ilmu tashawwuf.¹³⁵

e. Seorang ahli Qiyamul lail

¹³⁴ Achmad Sunarto. *Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani Makna Jawa Pegon*. 2012. Surabaya:Al-Miftah.

¹³⁵ Achmad Sunarto. *Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani Makna Jawa Pegon*. 2012. Surabaya:Al-Miftah.

وكان اذا صلى العشاء دخل خلوته فلا يمكن احد ان يدخلها معه ولا يفتحها ، ولا يخرج منها

الا عند طلوع الفجر

Artinya : “*Syaikh Abdul Qodir apabila selesai sholat isya’, beliau masuk kamar pribadi, tidak seorangpun dapat masuk dan membukanya, tidak akan keluar sebelum terbit fajar.*”¹³⁶

f. Tenggang rasa dan tidak membeda-bedakan sesama

وكان رضي الله عنه لا يعظم الاغنياء ولا يقوم لاءحد من الامراء ولا اركان الدولة

Artinya : “*Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani RA tidak mau mengagungkan orang kaya dan berdiri karena datangnya seorang raja dan juga tidak karena datangnya orang-orang yang mempunyai kedudukan.*”¹³⁷

وكان مع جلالة قدره وبعد صيته وعلوذكره يعظم الفقراء ويبالسهم ينفلى لهم ثيابهم ، وكان يقول : الفقير الصابر افضل من الغني الشاكر ، والفقير الشاكر افضل منهما ، والفقير الصابر

الشاكر افضل من الكل

Artinya : “*Syaikh Abdul Qodir berkata : “Seorang fakir miskin yang mau bersabar lebih utama dari orang kaya yang bersyukur, dan orang fakir yang bersyukur lebih utama dari keduanya dan orang fakir yang mau bersabar dan bersyukur, lebih utama dari semuanya.*”¹³⁸

2. al-Mau'izhatul Hasanah

¹³⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Jilid 5, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), Hal.45

¹³⁷ Achmad Sunarto. *Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani Makna Jawa Pegon*. 2012. Surabaya: Al-Miftah. Hal.53

¹³⁸ Achmad Sunarto. *Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani Makna Jawa Pegon*. 2012. Surabaya: Al-Miftah. Hal.53

al-Mau'izhatul Hasanah secara bahasa artinya adalah nasihat, adapun secara istilah adalah nasihat yang efisien dan dakwah yang memuaskan, sehingga pendengar merasa bahwa apa yang disampaikan da'i itu merupakan sesuatu yang dibutuhkannya, dan bermanfaat baginya. Sedangkan kalau digandeng dengan kata *hasanah*, maka maksudnya adalah dakwah yang menyentuh hati pendengar dengan lembut tanpa adanya paksaan.¹³⁹ Sedangkan Quraish Shihab mengartikan *mau'izhah* dengan uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan kepada kebaikan.¹⁴⁰

Menurut Hamka, *mau'izhah hasanah* artinya pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat. Menurutya termasuk kategori *mau'izhah hasanah* adalah pendidikan ayah bunda dalam rumah tangga kepada anak-anaknya, sehingga menjadi kehidupan mereka pula, pendidikan dan pengajaran dalam perguruan-perguruan.¹⁴¹ Kalau melihat penjelasan Hamka, jelas sekali dakwah dengan metode *mau'izhah hasanah* memiliki cakupan yang luas bukan hanya digunakan ketika menyampaikan dakwah di masyarakat umum, tetapi lingkungan keluarga, kampus dan lain sebagainya. Diantara aktivitas dakwah yang dilakukan Abdul Qodir dalam Kitab *Lujanu Ad-dain*, antara lain :

a. Bersabar dalam menghadapi cobaan

وكان يقول : لا تخترب جلب النعماء ولا دفع البلوى فان النعماء واصله اليك بالقسمة

استجلبتها ام لا والبلوى حالة بك ، وان كررتها فسلم لله في الكل يفعل ما يشاء ، فان

¹³⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*...hlm.321.

¹⁴⁰ *Ibid.*, hlm.321.

¹⁴¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*...Hal.321.

جاءتك العماء فاشتغل بالذكر والشكر ، وان جاءتك البلوى فاشتغل بالصبر والموافقة ، وان كنت اعلى من ذلك فالرضا والتلذذ واعلموا ان البلية لم تاءت المؤمن لتهلكه ، وانما اتته لتختبره

Artinya : “*Syaikh Abdul Qodir juga berkata : “Jika terkena cobaan, jangan menginginkan mendapat kenikmatan dan menghindar dari cobaan, karena suatu kenikmatan pasti datang juga kepadamu sesuai dengan ketentuan Allah, kamu harapkan maupun tidak. Demikian pula cobaan, pasti akan menimpamu, walaupun kamu tidak menyukainya, karena itu berserah dirilah dalam segala urusan kepada Allah yang mengatur sesuai kehendak-Nya. Apabila kenikmatan datang kepadamu, maka sibukkanlah dirimu dalam kesabaran dan kesabaran. Apabila kamu ingin mendapatkan tempat yang tinggi di sisi Allah, maka apabila kamu ditimpa bala’, kamu harus rela dan merasa (diberi kenikmatan). Dan ketahuilah bahwa cobaan yang menimpa orang mukmin bukan untuk menghancurkannya, tetapi untuk menguji imannya.*”¹⁴²

b. Tetaplah bersikap rendah diri

وكان ﷺ يقول : لا ينبغي لفقير ان يتصدى ويتصدر لإرشاد الناس الا ان اعطاه الله علم
اعلماء وسياسة الملوك وحكمة الحكماء ،

Artinya : “*Syaikh Abdul Qodir RA berkata : “Tidak boleh terjadi pada seorang ahli tasawwuf, siap dan bertindak menjadi juru penerang manusia*

¹⁴² Achmad Sunarto. *Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani Makna Jawa Pegon*. 2012. Surabaya:Al-Miftah.Hal.53

(mursyid), kecuali sudah mendapat anugerah Allah tiga kali, yaitu ilmunya ulama', politiknya pemimpin negara, dan hikmahnya para ahli hukum."¹⁴³

c. Teguh dan semangat dalam menuntut ilmu

ومن كراماته ايضا ان امراءه اتته بولدها ، لتشوقه الى صحبة وسلوك طريق السلف ، فراته يوما
نحيلا وراءته ياكل خبز شعير ، ودخلت على الشيخ ووجدت بين يديه عظم دجاجة ملعوقة ،
فسأله عن المعنى في ذلك ، فوضع الشيخ يده على العظام ، وقل لها قومي باذن الله تعالى
الذي يحيى العظم وهي رميم ! فقامت ادجاجة سوية وصاحت : لا اله الا الله ، ومحمد رسول الله
الشيخ عبد القادر ولي الله رضى الله عنه فقال لها : اذا صار ابنك هكذا فلياكل م شاء

Artinya : Ada seorang perempuan yang membawa putranya kepada Syaikh Abdul Qodir dan menyerahkan anaknya agar menjadi santri dan belajar ilmu suluk. Kemudian Beliau menyuruh sang putra tadi memerangi nafsunya serta menjalankan ibadah sebagaimana dilakukan oleh ulama salaf. suatu hari ibunya datang untuk berkunjung, dan melihat anaknya menjadi kurus dan dilihatnya sedang makan roti. Kemudian Ibu tersebut masuk ke kamar Syaikh Abdul Qodir dan melihat didepannya ada tulang-tulang ayam dari sisa makanan Syaikh Abdul Qodir. Maka Ibu tersebut menanyakan tentang semua yang terjadi. Syaikh Abdul Qodir kemudian meletakkan tangannya ke atas tulang-tulang tadi sambil berkata : “Berdirilah dengan izin Allah yang menghidupkan tulang-tulang yang hancur.” Maka berdirilah tulang-tulang itu kembali menjadi ayam dan berkata : “Laa ilaaha illa Allah Muhammadur rasulullah Syaikh Abdul Qodir wallliyullah.” Maka Abdul Qodir berkata : “Kalau anakmu sudah dapat berbuat seperti ini, maka boleh makan selkehendaknya.”¹⁴⁴

3. Bi Jadilhum Billati Hiya Ahsan

Yang ketiga adalah *jadilhum billati hiya ahsan* (bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Kata ‘Jadilhum’ terambil dari kata ‘jidal’ yang bermakna

¹⁴³Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan), Jilid 5, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), Hal.46

¹⁴⁴Achmad Sunarto. *Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani Makna Jawa Pegon*. 2012. Surabaya:Al-Miftah.Hal.53

diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.³⁹

Menurut Hamka, Kalau terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran pikiran, yang di zaman kita ini disebut polemic, ayat ini menyuruh agar dalam hal yang demikian, kalau sudah tidak dapat dielakkan lagi, pilihlah jalan yang sebaik- baiknya. Diantaranya ialah memperbedakan pokok soal yang tengah dibicarakan dengan perasaan benci atau sayang kepada pribadi orang yang tengah diajak berbantah. Misalnya, seseorang yang masih kufur, belum mengerti ajaran Islam, lalu dengan sesuka hatinya saja mengeluarkan celaan kepada Islam, karena bodohnya. Orang ini wajib dibantah dengan jalan yang sebaik- baiknya, disadarkan dan diajak kepada jalan pikiran yang benar, sehingga dia menerima. Tetapi kalau terlebih dahulu hatinya disakitkan, karena cara kita membantah yang salah, mungkin dia enggan menerima kebenaran, meskipun hati kecilnya mengakui, karena hatinya disakitkan.

Perdebatan yang baik ialah perdebatan yang dapat menghambat timbulnya sifat manusia yang negatif, seperti sombong, tinggi hati, dan berusaha mempertahankan harga diri karena sifat-sifat tersebut sangat tercela. Lawan berdebat supaya dihadapi sedemikian rupa sehingga dia merasa bahwa harga dirinya dihormati, dan dia menunjukkan bahwa tujuan yang utama ialah menemukan kebenaran kepada agama Allah SWT.

Ketiga pokok cara atau metode dakwah diatas, menurut Hamka amatlah diperlukan disegala zaman. Sebab dakwah atau ajakan dan seruan membawa umat manusia kepada jalan yang benar itu, sekali-kali bukanlah propaganda,

meskipun propaganda itu sendiri kadang-kadang menjadi bagian dari alat dakwah.

a. Berdiskusi dengan Ulama' lainnya

وحكى انه اجتمع له مائة فقيه من علماء بغداد وجمع كل واحد منهم عدة مسائل وجاءوا اليه ليتمحنوه ، فلما استقروا اطرق الشيخ فظهرت من صدره بارقة من نور فمرت على صدور مائة فقيه فمحت ما قي قلوبهم وبهتوا واضطربوا وصاحوا صيحة واحدة ومزقوا ثيابهم وكشفوا رؤوسهم ، ثم صعد اشيخ على الكرسي واحاب عن جميع مسائلهم فاعترفوا بفضلته وخضعوا له من ذلك الوق

Artinya : Diceritakan : “Pernah suatu ketika seratus ulama’ ahli fiqih Baghdad berkumpul untuk menghadap beliau. Masing-masing membawa sejumlah masalah. Kemudian mereka menghadap beliau perlu menguji keemampuannya, setelah para ulama’ itu duduk dalam majlis, beliau menundukkan kepala, tiba-tiba cahaya bersinar dari dadanya menembus dada seratus ulama ahli fiqih itu, sehingga hilanglah apa yang ada pada hati mereka (sampai ada masalah-masalah yang sudah dipersiapkan hilang begitu saja). Para ulama tadi menjadi kebingungan gemetar, berteriak dengan sekali teriakan., menyobek-nyobek pakaian dan membuka tutup kepalanya. Kemudian beliau naik ke kursinya seraya memberikan jawaban semua masalah-masalah mereka (setelah lengkap memberikan jawaban semua masalah itu), para ulama baru mengaku akan kelebihan Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, dan waktu itu juga mengaku tunduk kepadanya,¹⁴⁵

¹⁴⁵ Achmad Sunarto. *Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani Makna Jawa Pegon*. 2012. Surabaya: Al-Miftah. Hal.53

- b. Pada kesempatan yang lain, Abdul Qodir juga mampu menjadi pemecah masalah dari sebuah persoalan yang dihadapi masyarakat..

وكان علماء العراق يتعجبون من فتواه ، ويقولون : سبحان من اعطاه ورفع اليه مرة سؤال عجز العلماء عن جوابه ، صورته رجل حلف بالطلاق الثلاث انه لا بد ان يعبد الله تعالى عبادة ينفردها دون الخلائق اجمعين في ذلك الوقت ، فمل خلاصه ؟ فقال على الفور : خلاصه ان يأتى مكة المكرمة ويخلى المطاف له فيطوف اسبوعا واحدة وتنحل يمينته ، فله دره رضي الله عنه

Artinya : *“Pernah Syaikh Abdul Qodir ditanya tentang suatu masalah karena para ulama (Baghdad) tidak mampu menjawabnya, masalah itu ialah : ada seorang laki-laki bersumpah, kalau istrinya jadi ditalak tiga, maka lelaki tersebut harus beribadah kepada Allah sendirian, yang ibadahnya tidak sedang dikerjakan orang lain pada waktu itu. Bagaimana agar orang itu bisa selamat dari sumpahnya dan ibadah apa yang harus dilakukan? Seketika itu Syaikh Abdul Qodir menjawab : “Agar orang tadi selamat dari sumpahnya, maka harus pergi ke Makkah al-Mukarromah, menunggu sepiunya orang thawaf, apabila sudah sepi, lalu mengerjakan thawaf tujuh kali, dengan demikian lelaki tersebut telah lepas dari sumpahnya dan tidak punya tanggungan apa-apa.”¹⁴⁶*

¹⁴⁶ Achmad Sunarto. *Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani Makna Jawa Pegon*. 2012. Surabaya:Al-Miftah.Hal.37

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap aktivitas dakwah Syaikh Abul Qodir dalam Kitab Lunaju ad-Dain karya Syaikh Ja'far al-Barzanji dengan menggunakan penafsiran *Hamka terhadap QS.An-Nahl: 125*, penulis berhasil menemukan beberapa hal sebagai berikut:

Dakwah merupakan seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Dalam ajaran agama Islam, dakwah merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya untuk saling mengingatkan dan mengajak sesamanya dalam rangka menegakkan kebenaran dan kesabaran.

Dalam melaksanakan aktivitas dakwah Islam, Syaikh Abdul Qodir menggunakan tiga macam cara atau metode. *Pertama* hikmah, yaitu dengan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Tuhan. Hikmah dapat menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar.

Kedua, mau'izhah hasanah artinya pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat. Termasuk kategori ini adalah pendidikan seorang guru (Syaikh) kepada murid-muridnya. Dan *ketiga, jadalhum billati hiya ahsan* (bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik). Maksudnya,

dalam menyelesaikan pokok persoalan dengan orang lain, tidak boleh disertai dengan kebencian. Tentu tujuannya agar objektif terhadap masalah yang diperdebatkan dan yang di ajak berdebat bisa menerima kebenaran yang kita sampaika

B. Saran

Meskipun aktivitas dakwah Syaikh Abdul Qodir memiliki sejumlah kekurangan dan kelemahan, namun kelebihan yang dimiliki dan dikembangkannya patut menjadi contoh dalam berdakwah memperjuangkan agama Allah. Selain itu, penulisan manaqib yang terlalu menonjolkan sosok Syaikh Abdul Qodir, menjadi sebuah nilai yang tak perlu dipandang terlalu berlebihan, mengingat isi yang ada di dalamnya merupakan sebuah kisah yang penuh dengan inspirasi.

Kegiatan manaqiban yang sudah menjadi bagian dari masyarakat Indonesia, terlebih kalangan Nahdliyin, harus tetap dijalankan dan dilestarikan. Selain mampu mengenalkan sosok Syaikh Abdul Qodir, kegiatan manaqiban juga mampu menjadi alat pemersatu masyarakat Indonesia yang begitu majemuk.

C. Penutup

Alhamdulillah, atas segala limpahan nikmat Allah Swt, terlebih nikmat iman dan Islam. Sehingga, skripsi ini telah tersusun walau kami akui sangat sederhana dan masih banyak kekurangan. Penulis sudah berusaha menyusun skripsi ini dengan sebaik mungkin dipandang dari berbagai aspek. Semoga layak untuk dibaca, dijadikan bahan keperluan akademik, direnungkan, kemudian dengan harapan besar dapat diaplikasikan. Terimakasih banyak, semoga gerak langkah kita selalu dalam ridha-Nya. Amiin

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Dzikron. 1989. *Metodologi Dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN

Walisongo.

- Ahmad, Amrullah. 1983. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Primaduta.
- Anas, Ahmad. 2006. *Paradigma Dakwah Kontemporer*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Anshari, Hafi, 1993, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, Surabaya: al-Ikhlas
- Arifin, M. 2000. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Aziz, Ali Moh. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Bachtiar, Wardi. 1984. *Metodologi Penelitian*. Dakwah, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- , 1993. *Menuju Masyarakat Qur'ani*. Surabaya: Pustaka Progresif..
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1994. *Ensiklopedi Islam*, jilid I, Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren Studi Tentang pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Fuchan, Arief, dan Agus Maimun. 2005. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Garishah, Ali Muhammad. 1988. *Dakwah dan Sang Da'i Kharisma Hasan al-Banna*. Jakarta: Gema Insani Press.
- H. Hart, Michhael. 1994. *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*, Terj. Mahbub Junaedi. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Haekal, Muhammad Husain. 1984. *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah, Jakarta: Tintamas.
- Hafidhuddin, Didin, 2000, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani
- Hajaji, Anas. 1983. *Biografi Hasan al-Banna*. Bandung: Risalah.
- Hamka. 1983. *Studi Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- , 1984. *Prinsip dan kebijaksanaan da'wah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas,
- Hassan, Abdillah F. 2004. *Tokoh-Tokoh Mashur Dunia Islam*, Surabaya: Jawara Hasyimi, A, 1974, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang
- Jalaluddin. 1990. *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.
- Masy'ari, Anwar. 1993. *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiah*. Surabaya: Bina Ilmu
- Mohammad, Herry et all. 2006. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad XX*, Jakarta:

Gema Insani.

- Moleong, Lexi. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Munsiy, Abdul Kadir. 1981. *Metode Diskusi Dalam Da'wah*, Surabaya: al-Ikhlash
- Muriah, Siti. 2000. *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Nawawi, Hadari. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pimay, Awaludin, 2005, *Paradigma Dakwah Humanis*, Semarang , Rasail
- Poerwadarminta, W.J.S.. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, Cet. 5.
- Qomar, Mujamil. t.th. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.
- Rais, Amien. 1999. *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2005. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Quantum Teaching.
- Rizqi, Jabir. 1993. *Pemerintahan dan Politik dalam Konsep Hasan al-Banna*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Sanusi, Salahuddin, 1964, *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam* ,Semarang, CV.Ramadhani
- Sanwar, Aminuddin.1985. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Shaleh, Abdul Rosyad. 1993. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan, Bandung: Anggota IKAPI.
- . 2003. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan Khasanah Ilmu-Ilmu Islam.
- Sjadzali, Munawir. 1993. *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: UI Press.
- Soerjono, Soekanto. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suharsimi, Arikunto, 1993, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rinika Cipta.
- Sulthon, Muhammad. 2003. *Desain Ilmu dakwah, Kajian Ontologis, Epistimologis dan Aksiologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumadi, Suryabrata, 1998. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suparta, Munzier dan Harjani Hefni. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*, Cet. 11, PT. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: al-Ikhlash.
- Syukur, Amin. 1993. *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Duta Grafika, dan Yayasan Studi

Iqra.

Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pertama.

Turmudi, Endang dan Riza Sihbudi (ed). 2005. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press.

Umar, Toha Yahya. 1985. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya

Umary, Barmawie. 1980. *Azas-Azas Ilmu Dakwah*. Semarang: CV Ramadhani

Yaqub, Hamzah. 1973, *Publisistik Islam, Seni dan Teknik Dakwah*, Bandung: CV Diponegoro

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Depaq RI.

Yunus, Mahmud. 1973. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an.

Zahrah, Abu, 1994, *Dakwah Islamiah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Zain, Sutan Muhammad. tth. *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, Jakarta: Grafika.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : M. Arif Rohman Hakim
Tempat, Tanggal lahir : Rembang, 28 Desember 1994
Alamat orangtua : Desa Logung, Kecamatan Sumber, Kabupaten Brebes
Ayah : Suroso
Ibu : Sunarti
No. Ponsel : 085800761571
E-mail : laskarhidzib@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN Logung
 - b. MTs Negeri Sumber
 - c. MA Mu'alimin Mu'alimat Rembang
 - d. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Madrasah Diniyah Mambaul Ulum Desa Logung
 - b. Pondok Pesantren Al-Irsyad Kauman Rembang

